



**PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN DAN BEBAN PAJAK
TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN JASA SEKTOR INFRASTRUKTUR,
UTILITAS DAN TRANSPORTASI YANG
TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2016 – 2020**

Skripsi

Dibuat Oleh:

Novita Nur Aeni

0221 18 048

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

JULI 2022



**PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN DAN BEBAN PAJAK
TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN JASA SEKTOR INFRASTRUKTUR,
UTILITAS DAN TRANSPORTASI YANG
TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2016 – 2020**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)



Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. H. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA.,
C.A., CSEP., QIA., CFE., CGCAE.)

**PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN DAN BEBAN PAJAK
TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN JASA SEKTOR INFRASTRUKTUR,
UTILITAS DAN TRANSPORTASI YANG
TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2016 – 2020**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus:

Pada Hari: Jumat, 29 Juli 2022

Novita Nur Aeni

0221 18 048

Disetujui,

Ketua Penguji Sidang

(Ketut Sunarta, Ak., MM., CA., PIA.)



Ketua Komisi Pembimbing

(Dr. Buntoro Heri Prasetyo, S.E., M.M.)



Anggota Komisi Pembimbing

(Wiwik Budianti, SE., M.Si.)



Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novita Nur Aeni

NPM : 0221 18 048

Judul Skripsi : Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Jasa Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di BEI Periode 2016 – 2020.

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.



Novita Nur Aeni

0221 18 048

**© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2022
Hak Cipta dilindungi Undang-undang**

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

NOVITA NUR AENI. 022118048. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Jasa Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di BEI Periode 2016 – 2020. Di bawah bimbingan : BUNTORO HERI PRASETYO dan WIWIK BUDIANTI. 2022.

Perpajakan mempunyai ketentuan kriteria mengenai pengukuran dan pengakuan komponen yang terdapat pada laporan keuangan, namun pengukuran tersebut tidak selalu sama dengan prinsip akuntansi komersial. Aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan bisa mendeteksi perusahaan melakukan manajemen laba, karena dengan adanya perbedaan pencatatan antara laporan keuangan komersial dengan fiskal yang menyebabkan perbedaan temporer.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian verifikatif dengan metode penelitian *explanatory survey*. Metode penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, sehingga sampel yang didapatkan sebanyak 9 perusahaan. Metode analisis data dengan deskriptif statistik, regresi linear berganda dan uji hipotesis dengan menggunakan *software SPSS 25*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara simultan menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020.

Kata Kunci: Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Manajemen Laba

PRAKATA

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan semaksimal mungkin. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu persyaratan akademik untuk menyelesaikan studi Strata 1 pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan. Adapun judul skripsi yang dijadikan penelitian yaitu **“Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Jasa Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2020”**.

Pada proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih sebesar – besarnya kepada :

1. Orang Tua tersayang yaitu Ibu Suarni dan Bapak Yanto, kakak tersayang Rizky dan Kartika, sepupu tersayang Silvia Pratiwi serta keluarga besar yang selalu memberikan doa, motivasi dan dukungan dalam bentuk apapun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. rer. Pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M.Sc. selaku Rektor Universitas Pakuan yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperluas ilmu.
3. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
4. Ibu Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si., CMA., CAPM., CAP selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Ibu Enok Rusmanah, S.E., M.Acc, selaku Wakil Dekan Bidang SDM dan Keuangan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
6. Bapak Dr. H. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., CFE., CGCAE selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
7. Bapak Dr. Buntoro Heri Prasetyo, S.E., M.M. selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah membantu dan membimbing sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Wiwik Budianti, SE., M.Si. selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah membantu dan membimbing sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan yang telah membimbing dan memberikan ilmu selama masa perkuliahan.

10. Teman seperjuangan Nia Septiani, Reni Aulia Agustiani, Mia Jauhariah, Deny Heriansyah, Siska Nathalia, Gaby Anggelina.G yang selalu menemani dan memberikan dukungan kepada penulis.
11. Sahabat – sahabat Pansus Jalan-jalan dan Hobah yang selalu menemani, memberikan semangat serta doa.
12. Teman – teman Organisasi HMA FEB – Unpak angkatan 18 dan BEM FEB – Unpak angkatan 21 yang telah memberikan pengalaman serta pembelajaran di luar ilmu perkuliahan.
13. Teman – teman kelas F Akuntansi angkatan 2018 yang telah menjadi teman seperjuangan semasa kuliah.
14. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan dan doa dalam penulisan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis mohon maaf atas segala kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini, untuk itu saran dan kritik yang membangun dangan diharapkan penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Akhir kata, penulis memanjatkan doa kepada semua pihak yang telah membantu dalam membuat skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bogor, Juli 2022

Novita Nur Aeni
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN & PERSYATAAN TELAH DISIDANGKAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
LEMBAR HAK CIPTA	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah	5
1.2.1. Identifikasi Masalah	5
1.2.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	5
1.3.1. Maksud Penelitian	5
1.3.2. Tujuan Penelitian	5
1.4. Kegunaan Penelitian	6
1.4.1. Kegunaan Praktis	6
1.4.2. Kegunaan Akademis	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Akuntansi Perpajakan	7
2.1.1. Pengertian Akuntansi Perpajakan	7
2.1.2. Fungsi Pajak	8
2.1.3. Sistem Pemungutan Pajak	9
2.2. Akuntansi Pajak Penghasilan	10
2.3. Pajak Tangguhan	11

2.3.1. Perbedaan temporer	11
2.3.2. Pengakuan dan penyajian pajak tangguhan	12
2.4. Aset Pajak Tangguhan	12
2.5. Beban Pajak Tangguhan	12
2.6. Manajemen Laba.....	12
2.6.1. Motivasi manajemen laba.....	13
2.6.2. Pola Manajemen Laba	14
2.7. Penelitian Sebelumnya & Kerangka Pemikiran.....	14
2.7.1. Penelitian Sebelumnya	14
2.7.2. Kerangka Pemikiran	21
2.8. Hipotesis Penelitian	23
BAB III. METODE PENELITIAN.....	26
3.1. Jenis Penelitian.....	26
3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	26
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	26
3.4. Operasionalisasi Variabel	26
3.4.1. Variabel Independen.....	26
3.4.2. Variabel Dependen	27
3.5. Metode Penarikan Sampel	29
3.6. Metode Pengumpulan Data.....	30
3.7. Metode Pengolahan/Analisis Data.....	30
3.7.1. Statistik Deskriptif.....	30
3.7.2. Uji Asumsi Klasik	31
3.7.3. Analisis Regresi Linear Berganda	33
3.7.4. Uji Hipotesis.....	33
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
4.1. Hasil Pengumpulan Data.....	36
4.2. Analisis Data.....	37
4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	38
4.2.2. Uji Asumsi Klasik	39
4.2.3. Analisis Regresi Linear Berganda	43
4.2.4. Pengujian Hipotesis	44

4.3. Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian	48
4.3.1. Pembahasan	48
4.3.2. Interpretasi Hasil Penelitian	60
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	63
5.1. Simpulan	63
5.2. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	67
LAMPIRAN	68

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. 1 Pendapatan Negara.....	1
Tabel 1. 2 Hasil Perhitungan Discretionary Accrual (DA) Perusahaan Jasa Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi Periode 2016 – 2020	3
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	14
Tabel 2. 2 Matriks Penelitian Terdahulu.....	21
Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel	28
Tabel 3. 2 Seleksi Sampel Penelitian	29
Tabel 3. 3 Daftar Sampel Penelitian	30
Tabel 3. 4 Klasifikasi Koefisien Determinasi	35
Tabel 4. 1 Proses penarikan sampel	36
Tabel 4. 2 Sampel Data Penelitian	37
Tabel 4. 3 Hasil Statistik Deskriptif.....	38
Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas Data.....	40
Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas.....	41
Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi	42
Tabel 4. 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas	43
Tabel 4. 8 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	44
Tabel 4. 9 Hasil Uji Statistik t.....	45
Tabel 4. 10 Hasil Uji Statistik F.....	46
Tabel 4. 11 Koefisien Determinasi.....	47
Tabel 4. 12 Data Perhitungan Aset Pajak Tangguhan.....	49
Tabel 4. 13 Data Perhitungan Beban Pajak Tangguhan.....	54
Tabel 4. 14 Data Perhitungan Manajemen Laba	58
Tabel 4. 15 Ringkasan Hasil Penelitian	60

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. 1 Laju Pertumbuhan PDB beberapa Lapangan Usaha	2
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran	22
Gambar 2. 2 Hipotesis Penelitian	23
Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas Probability plot.....	40
Gambar 4. 2 Perkembangan Aset Pajak Tangguhan pada Perusahaan Jasa Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi Periode 2016 – 2020.....	50
Gambar 4. 3 Aset Pajak Tangguhan PT AirAsia Indonesia Tbk Tahun 2017	51
Gambar 4. 4 Aset Pajak Tangguhan PT Nusantara Pelabuhan Handal Tbk (PORT) Tahun 2019	52
Gambar 4. 5 Perkembangan Beban Pajak Tangguhan pada Perusahaan Jasa Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi Periode 2016 – 2020.....	55
Gambar 4. 6 Beban Pajak Tangguhan PT AirAsia Indonesia, Tbk (CMPP) Tahun 2017.....	56
Gambar 4. 7 Beban Pajak Tangguhan PT AirAsia Indonesia Tbk (CMPP) Tahun 2020.....	56
Gambar 4. 8 Beban Pajak Tangguhan PT Cikarang Listrindo Tbk (POWR) Tahun 2017.....	57
Gambar 4. 9 Perkembangan Manajemen Laba pada Perusahaan Jasa Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi Periode 2016 – 2020.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Populasi dan Sampel.....	68
Lampiran 2. Perhitungan Aset Pajak Tangguhan.....	71
Lampiran 3. Perhitungan Beban Pajak Tangguhan.....	74
Lampiran 4. Data Manajemen Laba dengan Metode Jones Dimodifikasi.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Indonesia pajak merupakan sumber utama penerimaan negara yang digunakan untuk membiayai pengeluaran negara. Pengeluaran biaya negara tersebut untuk mensejahterakan rakyat Indonesia salah satunya untuk pembangunan ekonomi, karena biaya yang dibutuhkan tidak sedikit. Pemerintah berupaya untuk mengoptimalkan pemungutan pajak dengan peraturan perpajakan dan Direktorat Jenderal Pajak (DJP) akan melakukan pengawasan serta penegakan hukum. Berikut realisasi pendapatan negara selama tahun 2016 – 2020:

Tabel 1. 1 Pendapatan Negara

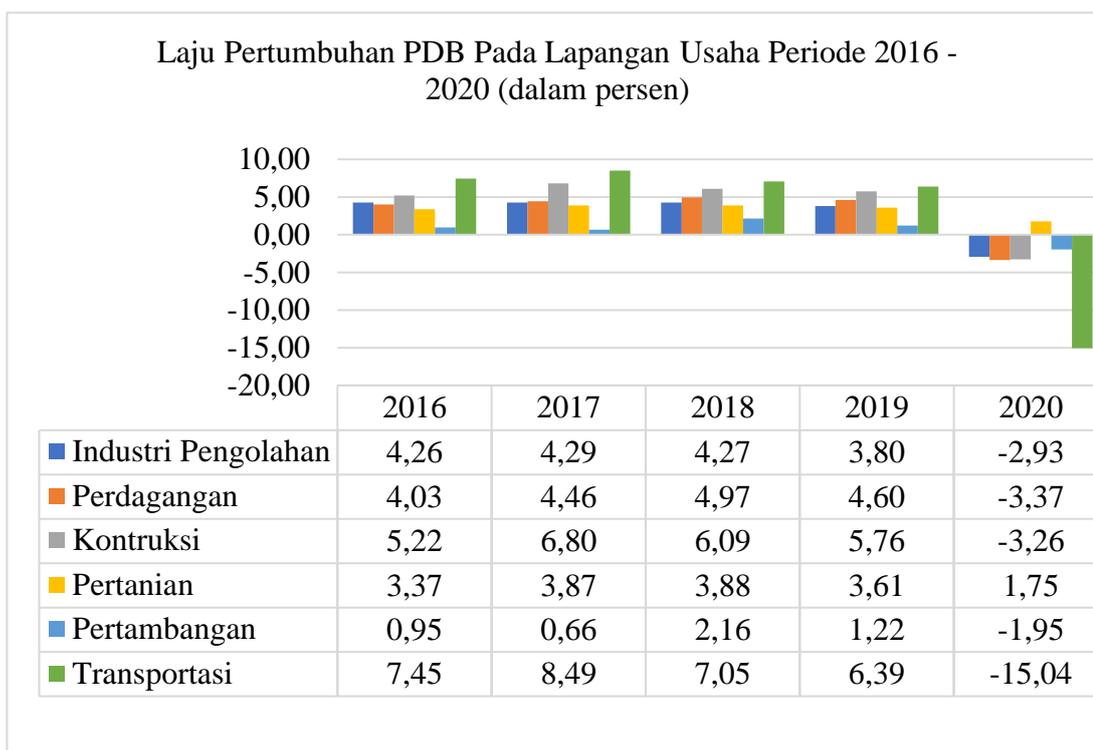
Tahun	Realisasi Pendapatan Negara (Miliar Rupiah)		
	Penerimaan Pajak	Penerimaan Bukan Pajak	Hibah
2016	Rp 1.284.970,10	Rp 261.976,30	Rp 8.987,70
2017	Rp 1.343.529,80	Rp 311.216,30	Rp 11.629,80
2018	Rp 1.518.789,80	Rp 409.320,20	Rp 15.564,90
2019	Rp 1.546.141,90	Rp 408.994,30	Rp 5.497,30
2020	Rp 1.285.136,32	Rp 343.814,21	Rp 18.832,82

Sumber : www.bps.go.id, data diolah 2022

Dapat dilihat dari tabel 1.1 Pendapatan Negara, pajak merupakan penerimaan paling tinggi dibandingkan penerimaan bukan pajak dan hibah. Penerimaan pajak ini merupakan sumber utama penerimaan negara, maka pemerintah mengoptimalkan penerimaan perpajakan. Penerimaan pajak pada tahun 2016 – 2019 mengalami peningkatan, namun pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar Rp 261.005,58 (Miliar Rupiah) menjadi Rp 1.285.136,32 (Miliar Rupiah). Penerimaan pajak pada tahun 2020 mengalami penurunan dikarenakan adanya pandemi *Covid – 19* yang menyebabkan wajib pajak mengalami penurunan dari kegiatan ekonomi. Perusahaan melakukan manajemen perpajakan untuk meminimalisir beban pajak tetapi sesuai dengan ketentuan perundang – undangan perpajakan yang berlaku, sehingga tidak bertentangan dengan peraturan perpajakan.

Pada era globalisasi ini perusahaan sering dihadapkan persaingan yang cukup ketat dalam persaingan pasar, untuk dapat memenangkan persaingan maka perusahaan harus memperoleh dan mempertahankan keunggulan yang kompetitif dan perusahaan dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan konsumen. Persaingan dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan tindakan yang melanggar etika dalam bisnis karena mempertahankan kinerja perusahaan, melakukan tindakan memanipulasi laporan keuangan sangat berdampak bagi pengelolaan keuangan. Pengelolaan

keuangan yang baik harus dapat menjamin keberlangsungan kegiatan perusahaan. Laporan keuangan menjadi tolak ukur kinerja suatu perusahaan, karena menyediakan informasi posisi keuangan perusahaan pada suatu periode akuntansi. Laporan keuangan digunakan untuk mengetahui catatan keuangan dan potensi pendapatan perusahaan sebagai salah satu ukuran laba perusahaan, maka sangat penting bagi perusahaan karena dapat memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan kepada pihak internal maupun pihak eksternal.



Sumber : www.bps.go.id, data diolah 2022

Gambar 1. 1 Laju Pertumbuhan PDB beberapa Lapangan Usaha

Pada gambar 1.1 pada tahun 2016 – 2020 sektor transportasi memiliki laju pertumbuhan paling tinggi dibandingkan sektor yang lainnya, namun tahun 2020 semua lapangan usaha mengalami penurunan laju pertumbuhan dikarenakan adanya pandemi *Covid – 19*. Sektor Transportasi memiliki penurunan yang paling tinggi sebesar -15,04% dibandingkan dengan sektor yang lainnya. Sub sektor transportasi merupakan bagian dari perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang memegang peranan penting dan menjadi salah satu roda pergerakan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, maka perusahaan harus memperbaiki laju pertumbuhan agar tidak mengalami penurunan.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tanggal 02 Mei 2019 mengungkapkan mengenai kasus manajemen laba yang terdapat pada perusahaan sektor transportasi pada PT Garuda Indonesia mengalami kasus terkait laporan keuangan, dalam kasus tersebut laporan keuangan perusahaan memperoleh laba bersih sebesar US\$ 809.846

atau setara dengan Rp 11,49 miliar (kurs Rp 14.200/ US\$) pada tahun 2018, angka tersebut lebih besar dibandingkan tahun 2017. Total beban usaha yang dibukukan perusahaan tahun lalu mencapai US\$ 4,58 miliar. Angka ini lebih besar US\$ 206,08 juta dibanding total pendapatan tahun 2018. Jika ditinjau lebih dalam perusahaan Garuda Indonesia Airways semestinya merugi (CNBC Indonesia, 2019). Dilihat dari kasus tersebut GIAA yang seharusnya merugi namun menaikkan laba sehingga perusahaan dapat terindikasi melakukan praktik manajemen laba.

Berikut disajikan tabel 1.2 Perusahaan Jasa Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terindikasi melakukan manajemen laba dengan total 9 perusahaan. Peneliti menggunakan skala rasio dengan perhitungan *Discretionary Accrual (DA)* untuk mengetahui perusahaan yang terindikasi melakukan manajemen laba.

Tabel 1. 2 Hasil Perhitungan *Discretionary Accrual (DA)* Perusahaan Jasa Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi Periode 2016 – 2020.

No	Kode	Tahun					Rata - Rata Perusahaan
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	BUKK	0,01083	-0,00924	0,02215	-0,00728	0,00660	0,00461
2	CMPP	0,00068	0,00232	-0,00187	0,01357	-0,03006	-0,00307
3	GIAA	0,00525	0,00102	0,00676	-0,00168	-0,00971	0,00033
4	LAPD	-0,00391	-0,00187	0,00791	-0,01736	-0,00709	-0,00446
5	META	0,00171	0,00106	-0,00117	-0,00397	0,00303	0,00014
6	NELY	-0,00492	0,00056	0,00456	-0,00075	-0,00432	-0,00098
7	PORT	0,01371	-0,00089	0,00438	-0,00646	0,00440	0,00303
8	POWR	-0,00163	0,00104	0,00093	0,00013	-0,00289	-0,00048
9	TLKM	0,00004	0,00237	0,00333	-0,00006	-0,00062	0,00101
Rata – Rata Per Tahun		0,00242	-0,00040	0,00522	-0,00265	-0,00452	0,00001

Sumber : Data diolah peneliti, 2022

Pada tabel 1.2, Dari hasil perhitungan rata – rata perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020 terindikasi menaikkan laba terbukti dengan memiliki nilai positif dari hasil rata – rata perusahaan yaitu 0,00001. Ukuran perusahaan lebih dari 0 perusahaan tersebut terindikasi menaikkan laba dan jika ukuran perusahaan kurang dari 0 maka perusahaan tersebut terindikasi menurunkan laba (Suyono, 2017).

Dalam akuntansi, pajak penghasilan sebelum diberlakukan PSAK No. 46 perusahaan menggunakan *tax payable method* dengan mengakui dan menghitung besarnya beban pajak penghasilan hanya untuk tahun berjalan saja tanpa mengakui dan menghitung pajak tangguhan, maka perusahaan harus melakukan perubahan yang mendasar yaitu harus mengakui dan menghitung pajak tangguhan. Menurut PSAK No.46 pajak tangguhan adalah beban pajak atau manfaat pajak yang dapat memberikan pengaruh menambah atau mengurangi beban pajak tahun bersangkutan.

Aset pajak tangguhan terjadi apabila terdapat perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat laba fiskal lebih besar daripada laba komersial. Sedangkan beban pajak tangguhan akan menimbulkan liabilitas pajak tangguhan dan pendapatan pajak tangguhan dapat menimbulkan aset pajak tangguhan. Menurut Anggraini (2018) manajemen laba dipengaruhi oleh aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan karena adanya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang menjadi manajer untuk melakukan manajemen laba dan manipulasi laba menjadi lebih tinggi. Aset pajak tangguhan yang jumlahnya diperbesar oleh manajemen dimotivasi adanya pemberian bonus dan beban politis atas besarnya perusahaan sehingga manajemen termotivasi untuk melakukan manajemen laba, jika jumlah aset pajak tangguhan semakin besar maka semakin tinggi indikasi manajemen melakukan manajemen laba (Y. M. Putra & Kurnia, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sutadipraja et al., (2019) memperoleh hasil bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Akan tetapi terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendrata et al., (2019) yang menyatakan aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2018) menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo et al., (2019) menunjukkan sebaliknya beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Agustian (2018) menunjukkan hasil bahwa aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu perusahaan yang dijadikan penelitian, perusahaan yang dijadikan penelitian ini yaitu perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI. Memiliki perbedaan periode penelitian, periode penelitian ini dari tahun 2016 – 2020. Dan memiliki jumlah populasi dan sampel yang berbeda, penelitian ini populasi yang digunakan sebanyak 86 perusahaan dan jumlah sampel sebanyak 9 perusahaan.

Oleh karena itu, terkait dengan fenomena dan gap penelitian terdahulu terhadap variabel yang sama namun terdapat hasil penelitian yang berbeda, maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian ini dengan mengambil judul **“Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Jasa Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar Di BEI Periode 2016 – 2020”**.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi laporan keuangan menjadi tolak ukur kinerja perusahaan untuk pengambilan keputusan, penting bagi perusahaan memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak internal maupun pihak eksternal. Adanya perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal bisa mempengaruhi manajer untuk merekayasa laporan keuangan dengan melakukan manajemen laba. Dengan merekayasa laba perusahaan menjadi lebih tinggi ataupun rendah maka manajer dapat mengatur laba pada laporan keuangan yang dapat menimbulkan manajemen laba. Dalam motivasi manajer melakukan manajemen laba salah satunya terkait perpajakan untuk meminimalkan besarnya pajak yang harus dibayarkan. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh dari aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah Aset Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020?
2. Apakah Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020?
3. Bagaimana Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan secara simultan memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi periode 2016 – 2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan maksud penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020.

2. Untuk menguji pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020.
3. Untuk menguji pengaruh aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan secara bersamaan terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Praktis

Kegunaan dalam penulisan skripsi ini bagi penulis adalah untuk memperoleh dan menambah ilmu atau wawasan mengenai aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba, sehingga penulis mendapatkan gambaran yang nyata melalui penelitian yang dilakukan.

a. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan para manajemen perlu memperhatikan aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan dalam menentukan kebijakan perusahaan, sehingga menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan serta menarik para investor untuk berinvestasi pada perusahaan.

b. Bagi pemakai laporan keuangan

Penelitian ini diharapkan bagi para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan yang tepat dengan melihat laporan keuangan yang baik dan benar sehingga mendapatkan informasi yang akurat.

1.4.2. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai gambaran bahan literatur dan referensi penelitian selanjutnya khususnya terkait dengan aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Akuntansi Perpajakan

2.1.1. Pengertian Akuntansi Perpajakan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), Akuntansi adalah ilmu mencatat, menganalisis dan mengkomunikasikan transaksi atau kejadian ekonomi suatu entitas bisnis, yang bertujuan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan.

Siti Resmi (2019) menjelaskan bahwa ada beberapa definisi pajak menurut para ahli, yaitu :

1. Definisi pajak menurut Prof. Dr. Rochmat Soemitro, S.H. yaitu:

Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapat jasa timbal balik (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum. Definisi tersebut disempurnakan menjadi pajak adalah peralihan kekayaan dari pihak rakyat kepada kas negara untuk membiayai pengeluaran rutin dan “surplus” – nya digunakan untuk *public saving* yang merupakan sumber utama untuk membiayai *public investment*.
2. Definisi pajak yang dikemukakan oleh S.I. Djajadiningrat, yaitu:

Pajak adalah suatu kewajiban menyerahkan sebagian dari kekayaan ke kas negara yang disebabkan suatu keadaan, kejadian dan perbuatan yang memberikan kedudukan tertentu, tetapi bukan sebagai hukuman, menurut peraturan yang diterapkan pemerintah serta dapat dipaksakan, tetapi tidak ada jasa timbal balik dari negara secara langsung untuk memelihara kesejahteraan secara umum.
3. Definisi pajak yang dikemukakan oleh Dr. N. J. Feldmann, yaitu:

Pajak adalah prestasi yang dipaksakan sepihak oleh dan terutang kepada penguasa (menurut norma – norma yang ditetapkannya secara umum), tanpa adanya kontraprestasi dan semata – mata digunakan untuk menutup pengeluaran – pengeluaran umum.

Menurut Undang – Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan yang telah diubah beberapa kali menjadi Undang – Undang Harmonisasi Perpajakan pada UU Nomor 7 tahun 2021 bahwa, “Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang – undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”.

Akuntansi pajak memiliki suatu prinsip dasar yang diatur pada undang – undang perpajakan dan pembentukannya dipengaruhi fungsi perpajakan dalam mengimplementasikan sebagai kebijakan pemerintah. Akuntansi komersial sebagai prinsip – prinsip dasar bersifat netral terhadap laporan keuangan, oleh karena itu prinsip dasar akuntansi dapat digunakan atau berlaku bagi akuntansi pajak.

Menurut Waluyo (2020) terdapat peran akuntansi dalam perpajakan di Indonesia, pada masa penjajahan Belanda, sistem perpajakan menekankan fungsinya pada segi penerimaan keuangan untuk keperluan pemerintah. Pajak dipungut dari rakyat untuk kepentingan pembangunan di negeri Belanda, sehingga sistem pemungutan pajak yang dianut adalah sistem yang meletakkan dasar kekuatan administrasi perpajakan. Sistem ini menekankan bahwa jumlah pajak terutang sepenuhnya ditentukan oleh aparat pajak (otoritas perpajakan). Pada sistem ini wajib pajak tidak diberikan kepercayaan sama sekali dalam perhitungan pajaknya. Aparat perpajakan (fiskus) memiliki wewenang yang sangat luas, sehingga sangat merugikan wajib pajak dan melemahkan peran akuntansi. Sejak tahun 1979 peranan akuntansi semakin meningkat dalam perpajakan, namun belum dimanfaatkan secara optimal oleh wajib pajak maupun profesi akuntan. Sejak reformasi undang – undang perpajakan tahun 1983, babak baru perpajakan Indonesia ditandai dengan asas perpajakan, maka pemungutan pajak di Indonesia menggunakan *self assessment system*. Pada sistem ini wajib pajak diberi kepercayaan penuh untuk melaksanakan kewajiban perpajakan, sehingga peran akuntansi atau pembukuan/pencatatan wajib pajak menjadi sangat besar. Perpajakan sangat memerlukan laporan keuangan sebagai dasar perhitungan pajak terutang, walaupun masih tetap diperlukan penyesuaian undang – undang perpajakan.

2.1.2. Fungsi Pajak

Secara umum pajak berfungsi sebagai sumber utama pada penerimaan negara. Menurut Direktorat Jenderal Pajak (DJP) fungsi pajak sebagai berikut :

a. Fungsi Anggaran (*Budgetair*)

Pajak berfungsi untuk membiayai pengeluaran – pengeluaran negara, untuk menjalankan tugas – tugas rutin negara dan melaksanakan pembangunan negara membutuhkan biaya. Biaya ini dapat diperoleh dari penerimaan pajak.

b. Fungsi Mengatur (*Regularend*)

Pemerintah bisa mengatur pertumbuhan ekonomi melalui kebijaksanaan pajak. Dengan fungsi mengatur, pajak bisa digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Contohnya dalam rangka mengiring penanaman modal, baik dalam negeri maupun luar negeri diberikan berbagai macam fasilitas keringanan pajak. Dalam rangka melindungi produksi dalam negeri, pemerintah menetapkan bea masuk yang tinggi untuk produk luar negeri.

- c. **Fungsi Stabilitas**
Pemerintah memiliki dana untuk menjalankan kebijakan yang berhubungan dengan stabilitas harga sehingga inflasi dapat dikendalikan, hal ini bisa dilakukan antara lain dengan jalan mengatur peredaran uang dimasyarakat, pemungutan pajak, penggunaan pajak yang efektif dan efisien.
- d. **Fungsi Redistribusi Pendapatan**
Pajak yang sudah dipungut oleh negara akan digunakan untuk membiayai semua kepentingan umum, termasuk juga untuk membiayai pembangunan sehingga dapat membuka kesempatan kerja yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

2.1.3. Sistem Pemungutan Pajak

Menurut Siti Resmi (2019) Sistem pemungutan pajak ada tiga, yaitu :

- a. *Official Assessment System*
Sistem pemungutan pajak yang memberikan kewenangan aparatur perpajakan untuk menentukan sendiri jumlah pajak yang terutang setiap tahunnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Dalam sistem ini, inisiatif serta kegiatan menghitung dan memungut pajak sepenuhnya berada ditangan para aparatur perpajakan. Dengan demikian, berhasil atau tidaknya pelaksanaan pemungutan pajak banyak tergantung pada aparatur perpajakan (peranan dominan ada pada aparatur perpajakan).
- b. *Self Assessment System*
Sistem pemungutan pajak yang memberikan wewenang wajib pajak dalam menentukan sendiri jumlah pajak yang terutang setiap tahunnya sesuai dengan peraturan perundang – undangan perpajakan yang berlaku. Dalam sistem ini, inisiatif serta kegiatan menghitung dan memungut pajak sepenuhnya berada di tangan wajib pajak. Wajib Pajak dianggap mampu menghitung pajak, memahami undang-undang perpajakan yang sedang berlaku, mempunyai kejujuran yang tinggi, dan menyadari akan arti pentingnya membayar pajak. Oleh karena itu, Wajib Pajak diberi kepercayaan untuk:
1. Menghitung sendiri pajak yang terutang;
 2. Memperhitungkan sendiri pajak yang terutang;
 3. Membayar sendiri jumlah pajak yang terutang;
 4. Melaporkan sendiri jumlah pajak yang terutang; dan
 5. Mempertanggungjawabkan pajak yang terutang.
- c. *With Holding System*
Sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada pihak ketiga yang ditunjuk untuk menentukan besarnya pajak yang terutang oleh wajib pajak sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku.

2.2. Akuntansi Pajak Penghasilan

Undang – Undang Pajak Penghasilan mengalami beberapa kali perubahan, yaitu UU No. 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan (PPh) yang merupakan Undang – Undang yang telah direvisi beberapa kali, terakhir kali diubah dengan UU No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan. Dengan adanya perubahan Undang – Undang PPh bertujuan untuk menyempurnakan peraturan perpajakan karena mengalami perkembangan di bidang ekonomi, sosial dan politik serta teknologi informasi.

Menurut UU No. 7 Tahun 2021, pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap orang pribadi maupun badan berdasarkan jumlah penghasilan yang diterima selama satu tahun. Menurut Waluyo (2020) dalam pajak penghasilan entitas harus mengakui kewajiban atas seluruh pajak penghasilan periode berjalan dan periode sebelumnya yang belum dibayar. Apabila terjadi jumlah pajak penghasilan yang telah dibayar untuk periode berjalan dan periode sebelumnya melebihi jumlah yang terutang untuk periode tersebut, entitas harus mengakui kelebihan tersebut sebagai aset.

Dalam Waluyo (2020) Pajak Penghasilan sebagaimana diatur dalam PSAK No. 46 menggunakan dasar akrual yang mengatur pajak penghasilan yang kurang dibayar atau terutang dan pajak yang lebih dibayar dalam masa pajak dan mengakui liabilitas dan aset pajak tangguhan terhadap konsekuensi pajak periode mendatang, atas transaksi yang telah diakui sebagai unsur laba komersial tetapi belum diakuiinya sebagai laba fiskal atau sebaliknya. Dasar akrual dalam akuntansi pajak karena kepastian peraturan pajak dan digunakannya *self assessment system* sebagai dasar pemungutan pajak.

Prinsip dasar akuntansi pajak penghasilan (PSAK No. 46) adalah sebagai berikut:

1. Pajak penghasilan yang kurang dibayar tahun berjalan atau terutang diakui sebagai liabilitas pajak kini (*Current Tax Liability*), sedangkan pajak penghasilan yang lebih bayar tahun berjalan diakui sebagai aset pajak kini (*Current Tax Asset*).
2. Konsekuensi pajak periode mendatang yang dapat diatribusikan dengan perbedaan temporer kena pajak (*Taxable Temporary Differences*) diakui sebagai liabilitas pajak tangguhan, sedangkan efek perbedaan temporer yang boleh dikurangkan (*Deductible Temporary Differences*) dan sisa kerugian yang belum dikompensasikan diakui sebagai aset pajak tangguhan.
3. Pengukuran liabilitas dan aset pajak didasarkan pada peraturan perpajakan yang berlaku, efek perubahan peraturan perpajakan yang akan terjadi dikemudian hari tidak boleh diantisipasi atau diestimasikan.
4. Penilaian (kembali) aset pajak tangguhan harus dilakukan pada setiap tanggal neraca, terkait dengan kemungkinan dapat atau tidaknya pemulihan aset pajak tangguhan direalisasikan dalam periode mendatang.

Pengaturan perlakuan akuntansi untuk pajak penghasilan sebagaimana diatur dalam PSAK No. 46 menekankan pada :

1. Pertanggungjawaban konsekuensi pajak pada periode berjalan atau periode mendatang untuk:
 - a. Pemilihan nilai tercatat aset dan pelunasan nilai tercatat liabilitas yang disajikan di neraca.
 - b. Transaksi atau peristiwa lain dalam periode berjalan yang diakui dan disajikan di laporan keuangan komersial.
2. Pengakuan aset pajak tangguhan yang berasal dari sisa kerugian yang belum dikompensasi, penyajian pajak penghasilan di laporan keuangan.

2.3. Pajak Tangguhan

Pajak tangguhan sebagai jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kerugian yang dapat dikompensasikan. Pajak tangguhan hanya terjadi jika terdapat perbedaan temporer dan tidak akan muncul atas perbedaan tetap yang bersifat permanen.

2.3.1. Perbedaan temporer

Menurut Waluyo (2020) Perbedaan temporer dimaksudkan sebagai perbedaan antara dasar pengenaan pajak (*Tax Base*) dari suatu aset atau liabilitas yang berakibat pada perubahan laba fiskal periode mendatang. Terjadinya perubahan tersebut dapat bertambah (*Future Taxable Amount*) atau berkurang (*Future Deductible Amount*) pada saat aset dipulihkan atau liabilitas dilunasi/dibayar. Perbedaan ini berakibat harus diakui aset dan/atau liabilitas pajak tangguhan. Hal ini dapat terjadi pada kondisi:

1. Penghasilan atau beban yang harus diakui untuk menghitung laba fiskal atau laba komersial dalam periode yang berbeda.
2. *Goodwill* atau *goodwill* negatif yang terjadi saat konsolidasi.
3. Perbedaan nilai tercatat dengan *tax base* dari suatu aset atau liabilitas pada saat pengakuan awal.
4. Bagian dari biaya perolehan saat penggabungan usaha yang bermakna akuisisi dialokasikan ke aset atau liabilitas tertentu atas dasar nilai wajar, perlakuan akuntansi demikian tidak diperkenankan oleh Undang – Undang Pajak.

Menurut Nofianus (2021), dalam beda temporer baik regulasi pajak maupun ketentuan akuntansi memperbolehkan pembebanan suatu biaya tertentu. Namun periode waktu pengakuan bebannya berbeda. Sementara itu, beda tetap timbul karena perbedaan pengakuan secara permanen yang diizinkan dalam akuntansi, namun regulasi pajak tidak mengizinkan.

Perbedaan temporer terjadi dengan adanya perbedaan waktu pengakuan secara komersial dibandingkan dengan fiskal, selisih perbedaan dari perbedaan pengakuan laba akuntansi komersial dengan laba fiskal akan menghasilkan koreksi positif dan koreksi negatif.

2.3.2. Pengakuan dan penyajian pajak tangguhan

Menurut Waluyo (2020), Pengakuan pajak tangguhan berdampak terhadap berkurangnya laba atau rugi bersih (neto) sebagai akibat adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan atau manfaat pajak tangguhan. Pengakuan terhadap aset dan liabilitas pajak tangguhan berlandaskan fakta kemungkinan pemulihan aset atau pelunasan liabilitas/pembayaran yang menjadi lebih besar atau kecil pada periode mendatang dibanding pembayaran pajak sebagai akibat pemulihan aset atau pelunasan liabilitas yang tidak memiliki konsekuensi pajak. Pengakuan aset dan liabilitas pajak tangguhan dilakukan terhadap rugi fiskal yang masih dapat dikompensasikan dan perbedaan waktu antara laporan keuangan komersial dan fiskal yang dikenakan pajak, didasarkan atau dikalikan tarif pajak yang berlaku.

Sebagai akibat ketidaksamaan beberapa aturan yang dituangkan dalam PSAK dengan aturan Undang – Undang PPh dapat menimbulkan pajak kini atau pajak tangguhan. Untuk itu sesuai PSAK No. 1 (Revisi 2009) bahwa liabilitas dan aset untuk pajak kini serta liabilitas dan aset pajak tangguhan disajikan dalam neraca (laporan posisi keuangan). PSAK No. 1 paragraf 54 (Revisi 2009) menyatakan saat entitas menyajikan aset lancar dan aset tidak lancar dan liabilitas jangka panjang sebagai klasifikasi yang terpisah dalam laporan posisi keuangan, maka aset liabilitas pajak tangguhan tidak boleh diklasifikasi sebagai aset lancar (liabilitas jangka pendek).

2.4. Aset Pajak Tangguhan

Aset pajak tangguhan terjadi dan diakui apabila terdapat perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat laba fiskal lebih besar daripada laba komersial. Aset pajak ini disebabkan jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian (Waluyo, 2020).

2.5. Beban Pajak Tangguhan

Menurut Waluyo (2020), Beban pajak penghasilan terdiri atas beban pajak kini dan beban pajak tangguhan, menurut PSAK 46 pajak kini (*Current Tax*) adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang atas Penghasilan Kena Pajak dalam periode atau tahun pajak berjalan. Beban pajak tangguhan adalah jumlah beban pajak tangguhan yang muncul akibat adanya pengakuan atas liabilitas atau aset pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan dapat terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi negatif.

2.6. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan perilaku yang dilakukan manajer perusahaan untuk meningkatkan atau menurunkan laba dalam laporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Suyono (2017) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer memiliki perilaku *discretionary* yang berkaitan dengan angka – angka akuntansi dengan atau tanpa batasan dan perilaku ini dapat diadopsi untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

2.6.1. Motivasi manajemen laba

Menurut Scott (1997) menyatakan terdapat beberapa alasan manajer melakukan manajemen laba, yaitu :

1. Rencana Bonus (*Bonus Scheme*)

Dalam usaha untuk mencoba menjelaskan dan memprediksi pemilihan manajer – manajer terhadap kebijakan – kebijakan akuntansi, secara lebih spesifik ini merupakan perluasan hipotesis rencana bonus yang menyatakan bahwa para manajer perusahaan yang menggunakan rencana bonus akan memaksimalkan pendapatan masa kini atau tahun berjalan mereka.

2. Kontrak Utang Jangka Panjang (*Debt Covenant*)

Motivasi ini sejalan dengan hipotesis kontrak utang jangka panjang dalam teori akuntansi positif yaitu semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian utang maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat “memindahkan” laba periode mendatang ke periode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.

3. Motivasi Politik (*Political Motivation*)

Perusahaan – perusahaan besar dan industri strategi cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, khususnya selama periode kemakmuran tinggi. Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi.

4. Motivasi Perpajakan (*Taxation Motivation*)

Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayar kepada pemerintah.

5. Pergantian *Chief Executive Officer* (CEO)

CEO yang akan habis masa penugasannya atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan CEO yang kinerjanya kurang baik, ia akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya.

6. Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offering*)

Saat perusahaan *go public*, informasi keuangan yang ada dalam prospektus merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi keputusan calon investor maka manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan.

2.6.2. Pola Manajemen Laba

Pola manajemen laba menurut Scott (1997) yang dilakukan oleh manajer untuk melakukan manajemen laba, sebagai berikut :

a. *Taking a Bath*

Manajer melakukan pola ini dengan cara menggeser biaya akrual discretionary periode mendatang ke periode kini atau menggeser pendapatan akrual discretionary periode kini ke periode mendatang. Hal ini dilakukan manajer untuk memaksimalkan kompensasi atau bonus yang akan diterimanya pada tahun berikutnya.

b. *Income Minimization*

Manajer melakukan pola ini dengan mengakui secara lebih cepat biaya – biaya ketika perusahaan memperoleh profit yang cukup besar dengan tujuan untuk mengurangi perhatian politis, serta untuk keperluan pertimbangan pajak dengan meminimumkan kewajiban pajak bagi perusahaan.

c. *Income Maximization*

Manajer melakukan pola ini untuk memaksimalkan bonus manajer, dengan melakukan bonus yang lebih besar maka manajer dapat melakukan manipulasi data dengan menaikkan laba pada saat laba menurun.

d. *Income Smoothing*

Tindakan yang dilakukan manajer dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga memperhalus fluktuasi laba perusahaan terlihat stabil dan tidak beresiko.

2.7. Penelitian Sebelumnya & Kerangka Pemikiran

2.7.1. Penelitian Sebelumnya

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya terkait aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba, penelitian ini merupakan replikasi atau pengulangan dari penelitian sebelumnya. Berikut penelitian sebelumnya terkait dengan penelitian, yaitu :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Ratna Eka Puji Astutik & Mildawati Titik, (2016)	Variabel Independen : Perencanaan Pajak (X1)	<ul style="list-style-type: none"> Perencanaan Pajak : TRR Beban pajak tangguhan : DTE_{it} 	<ul style="list-style-type: none"> Analisis data : Regresi Berganda Alat untuk mengolah data 	Hasil pengujian secara parsial menunjukkan

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	“Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba”.	Beban Pajak Tangguhan (X2) Variabel Dependen : Manajemen Laba (Y)	<ul style="list-style-type: none"> Manajemen Laba : Pendekatan Distribusi Laba = ΔE 	menggunakan software SPSS.	bahwa perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan masing-masing mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang makanan dan minuman.
2	Lutfi M. Baraja et al., (2019) “Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, perencanaan Pajak dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba”	Variabel Independen : Beban Pajak Tangguhan (X1) Perencanaan Pajak (X2) Aktiva Pajak Tangguhan (X3) Variabel Dependen : Manajemen Laba (Y)	<ul style="list-style-type: none"> Beban pajak tangguhan : DTE_{it} Perencanaan Pajak : TRR Aktiva Pajak Tangguhan : APT_{it} Manajemen Laba : Pendekatan Distribusi Laba = ΔE 	<ul style="list-style-type: none"> Analisis data : Regresi Berganda Metode penelitian yang digunakan yaitu metode studi dengan pendekatan kausal Alat untuk mengolah data menggunakan software SPSS. 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, aktiva pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.
3	Yogi Maulana Putra & Kurnia, (2019) “Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak	Variabel Independen : Aset Pajak Tangguhan (X1)	<ul style="list-style-type: none"> Aset Pajak Tangguhan : APT_{it} Beban pajak tangguhan : DTE_{it} 	<ul style="list-style-type: none"> Analisis data : Regresi Berganda Metode penelitian yang 	Hasil penelitian menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Tanggungan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Food & Beverage yang Terdaftar di BEI Tahun 2015 – 2017)”	Beban Pajak Tanggungan (X2) Perencanaan Pajak (X3) Variabel Dependen : Manajemen Laba (Y)	<ul style="list-style-type: none"> Perencanaan Pajak : TRR Manajemen Laba : ML_{it} 	<p>digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang berlandaskan filsafat positivisme</p> <ul style="list-style-type: none"> Alat untuk mengolah data menggunakan software SPSS. 	positif terhadap manajemen laba. Kemudian beban pajak tanggungan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
4	Yogi Saputra, (2018) “Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tanggungan dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2012 – 2016)”	Variabel Independen : Perencanaan Pajak (X1) Beban Pajak Tanggungan (X2) Leverage (X3) Variabel Dependen : Manajemen Laba (Y)	<ul style="list-style-type: none"> Perencanaan Pajak : TRR Beban pajak tanggungan : DTE_{it} Leverage : DER Manajemen Laba : Modified Jones Model = TAC_{it} 	<ul style="list-style-type: none"> Analisis data : Regresi Berganda Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kuantitatif Alat untuk mengolah data menggunakan software SPSS. 	Hasil penelitian ini menunjukkan beban pajak tanggungan dan leverage berpengaruh terhadap manajemen laba, namun perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
5	Muhamad Rizqi Fadilla et al., (2019) “Pengaruh Aset Pajak Tanggungan	Variabel Independen : Aset Pajak Tanggungan (X1)	<ul style="list-style-type: none"> Aset Pajak Tanggungan : APT_{it} pajak tanggungan : DTE_{it} 	<ul style="list-style-type: none"> Analisis data : Regresi Berganda Jenis penelitian ini adalah 	Hasil Penelitian ini secara parsial aset pajak tanggungan dan beban pajak

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013 – 2017”	Beban Pajak Tangguhan (X2) Variabel Dependen : Manajemen Laba (Y)	<ul style="list-style-type: none"> Manajemen Laba : Modified Jones Model = TAC_{it} 	deskriptif verifikatif <ul style="list-style-type: none"> Alat untuk mengolah data menggunakan software SPSS. 	tanggungan berpengaruh terhadap manajemen laba. Dan secara simultan aset pajak tanggungan dan beban pajak tanggungan berpengaruh terhadap manajemen laba.
6	Reza Hangga Putra et al., (2018) “Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017”	Variabel Independen : Perencanaan Pajak (X1) Beban Pajak Tangguhan (X2) Variabel Dependen : Manajemen Laba (Y)	<ul style="list-style-type: none"> Perencanaan Pajak : TRR Beban pajak tanggungan : DTE_{it} Manajemen Laba : SEC_{it} 	<ul style="list-style-type: none"> Analisis data : analisis regresi berganda Jenis penelitian ini adalah verifikatif dengan metode <i>explanatory survey</i> Alat untuk mengolah data menggunakan software SPSS. 	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial perencanaan pajak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Kemudian beban pajak tanggungan juga memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan secara simultan perencanaan pajak dan beban pajak tanggungan secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
7	Faqih & Sulistyowati, (2021) “Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba”	Variabel Independen : Perencanaan Pajak (X1) Beban Pajak Tangguhan (X2) Aset Pajak Tangguhan (X3) Variabel Dependen : Manajemen Laba (Y)	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan Pajak : TRR • Beban pajak tangguhan : DTE_{it} • Aset Pajak Tangguhan : APT_{it} • Manajemen Laba : Modified Jones Model = TAC_{it} 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis data : statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda dan hipotesis • Metode penelitian yang digunakan yaitu metode asosiatif • Analisis yang digunakan analisis Deskriptif kuantitatif • Alat untuk mengolah data menggunakan software SPSS versi 25. 	Hasil penelitian perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba, namun aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
8	Septa Yulianah et al., (2021) “Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Variabel Independen : Perencanaan Pajak (X1) Beban Pajak Tangguhan (X2) Aset Pajak Tangguhan (X3) Ukuran Perusahaan (X4) Variabel Dependen : Manajemen Laba (Y)	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan Pajak : TRR • Beban pajak tangguhan : DTE_{it} • Aset Pajak Tangguhan : APT_{it} • Ukuran Perusahaan : Size = Total Aset • Manajemen Laba : Modified Jones Model = TAC_{it} 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis data : analisis regresi berganda • Metode pengumpulan data yaitu dokumentasi • Analisis yang digunakan analisis Deskriptif kuantitatif • Alat untuk mengolah data menggunakan software SPSS versi 22. 	Hasil penelitian secara simultan Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Perencanaan pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Periode 2017 – 2019”				tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, namun aset pajak tangguhan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.
9	Yuliana Maulida et al., (2021) “Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 – 2019”	Variabel Independen : Aset Pajak Tangguhan (X1) Beban Pajak Tangguhan (X2) Perencanaan Pajak (X3) Variabel Dependen : Manajemen Laba (Y)	<ul style="list-style-type: none"> • Aset Pajak Tangguhan : APT_{it} • Beban pajak tangguhan : DTE_{it} • Perencanaan Pajak : TRR • Manajemen Laba : TA_{it} 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis data : analisis regresi berganda • Alat untuk mengolah data menggunakan software SPSS versi 26. 	Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Aset Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Sementara itu, Beban Pajak Tangguhan berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.
10	Lucy Citra Fitriany et al., (2016) “Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan	Variabel Independen : Aset Pajak Tangguhan (X1)	<ul style="list-style-type: none"> • Tangguhan : APT_{it} • Beban pajak tangguhan : DTE_{it} • Perencanaan Pajak : CTE 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis data : analisis regresi berganda • Alat untuk mengolah data menggunakan 	Hasil penelitian ini Aset Pajak Tangguhan dan perencanaan pajak berpengaruh terhadap

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011 – 2013)”	Beban Pajak Tangguhan (X2) Perencanaan Pajak (X3) Variabel Dependen : Manajemen Laba (Y)	• Manajemen Laba : SEC_{it}	software SPSS.	manajemen laba, namun beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Sumber : Data diolah peneliti, 2022

Berdasarkan uraian tabel 2.1 penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan diteliti meliputi variabel independen, variabel dependen, unit analisis atau subyek yang diteliti, periode data yang diteliti dan metode yang akan digunakan.

Penelitian ini memiliki persamaan variabel independen yaitu pada variabel aset pajak tangguhan yang sama dengan penelitian Lutfi M Baradja et al. (2017), Yogi Maulana Putra (2019), Muhammad Rizqi Fadilla et al. (2019), Ach. Ilyas Faqih dan Erna Sulistyowati (2021), Septa Yulianah et al. (2021), Yuliana Maulida et al (2021), Luci Citra Fitriany (2021). Variabel Beban Pajak Tangguhan yang sama dengan penelitian Ratna Eka Puju Astutik dan Titik Mildawati (2016), Lutfi M Baradja et al. (2017), Yogi Maulana Putra (2017), Yogi Saputra (2018), Muhammad Rizqi Fadilla et al. (2019), Reza Hangga Dewa Kumala Putra et al. (2019), Ach. Ilyas Faqih dan Erna Sulistyowati (2021), Septa Yulianah et al. (2021), Yuliana Maulida et al (2021), Luci Citra Fitriany (2016).

Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu perusahaan yang dijadikan sebagai populasi penelitian ini adalah perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI dan memiliki perbedaan periode penelitian yang dimana periode penelitian ini yaitu 5 (lima) tahun dari tahun 2016 – 2020. Perbedaan populasi dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian Ratna Eka Puju Astutik dan Titik Mildawati (2016) yang dimana populasinya perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang *food and beverages* di BEI periode 2012 – 2014, Lutfi M Baradja et al. (2017) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2015, Yogi Maulana Putra (2017) perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2017, Yogi Saputra (2018) perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2012 – 2016,

Muhammad Rizqi Fadilla et al. (2019) perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2017, Reza Hanga Dewa Kumala Putra et al. (2019) perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2017, Ach. Ilyas Faqih dan Erna Sulistyowati (2021) perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2019, Septa Yulianah et al. (2021) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2019, Yuliana Maulida et al (2021) perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2019, Luci Citra Fitriany (2016) perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011 – 2013. Berikut disajikan tabel matriks penelitian terdahulu untuk melihat pengaruh aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba dari peneliti – peneliti terdahulu, yaitu:

Tabel 2. 2 Matriks Penelitian Terdahulu

Variabel Independen	Variabel Dependen	
	Manajemen Laba	
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh
Aset Pajak Tangguhan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sutadipraja et al., (2019) 2. Putra Yogi Maulana (2019) 3. Muhammad Rizqi Fadilla et al., (2019) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hendrata et al., (2019) 2. Yuliana Maulida et al (2021)
Beban Pajak Tangguhan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saputra Yogi (2018) 2. Putra Yogi Maulana (2019) 3. Muhammad Rizqi Fadilla et al., (2019) 4. Yuliana Maulida et al (2021) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prasetyo et al., (2019) 2. Sihite Desi Natalia (2019)

2.7.2. Kerangka Pemikiran

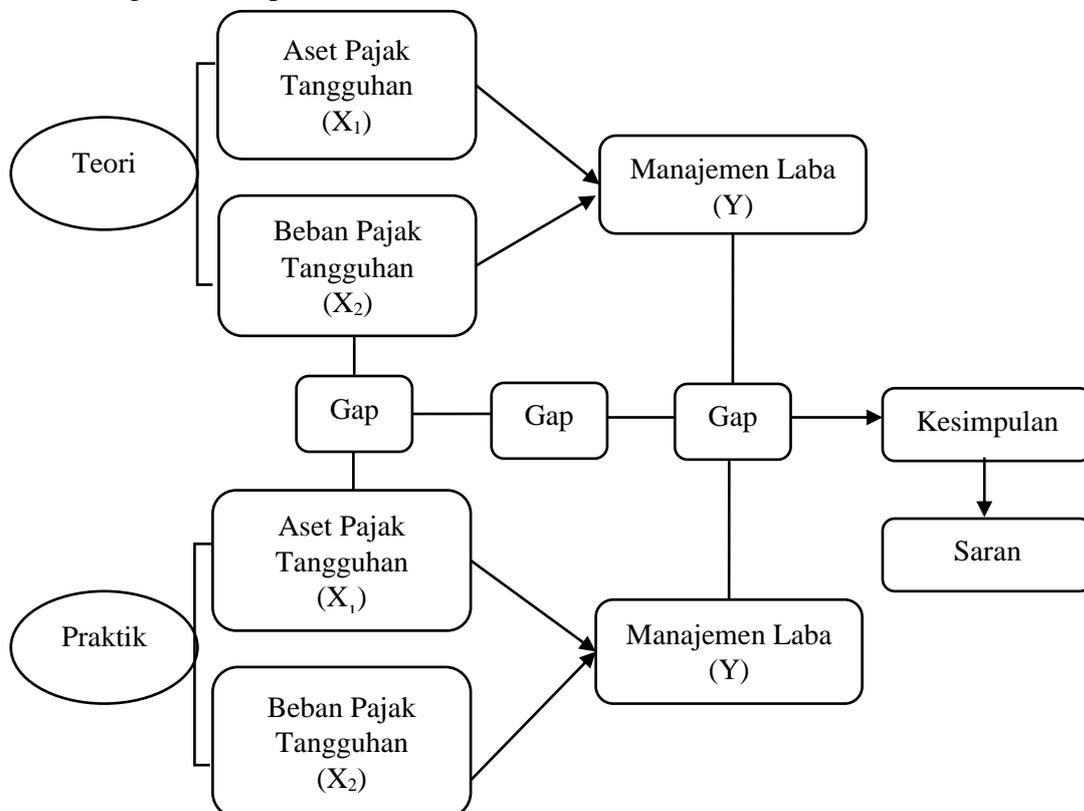
Laporan keuangan menyediakan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan. Perpajakan mempunyai ketentuan kriteria mengenai pengukuran dan pengakuan komponen yang terdapat pada laporan keuangan, namun pengukuran tersebut tidak selalu sama dengan prinsip akuntansi komersial.

Menurut Waluyo (2020) Aset pajak tangguhan disebabkan jumlah pajak penghasilan terpulihkan (*recovered*) pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kerugian yang dapat dikompensasikan, sedangkan beban pajak tangguhan dapat terjadi apabila adanya pengakuan atas liabilitas atau aset pajak tangguhan. Aset pajak tangguhan muncul

karena adanya koreksi positif dan beban pajak tangguhan muncul karena adanya koreksi negatif.

Informasi keuangan yang disediakan untuk pihak eksternal ataupun pihak internal bisa direkayasa oleh pihak manajemen untuk kepentingan perusahaan maupun kepentingan pribadi, sehingga manajer dapat memotivasi untuk melakukan tindakan manajemen laba. Salah satu manajer melakukan manajemen laba yaitu dengan motivasi perpajakan, sehingga perusahaan dapat mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besarnya pajak yang harus dibayar kepada pemerintah. Aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan bisa mendeteksi perusahaan melakukan manajemen laba, karena dengan adanya perbedaan pencatatan antara laporan keuangan menurut komersial dengan laporan keuangan fiskal yang menyebabkan perbedaan temporer dapat terjadi perbedaan pengakuan waktu dan biaya dalam memperhitungkan laba secara fiskal, sehingga manajemen perusahaan dapat memanfaatkan kebijakan yang ada dalam PSAK 46 mengenai pajak tangguhan. Perbedaan pencatatan tersebut karena standar akuntansi memberikan kebebasan untuk manajemen dalam penyusunan laporan keuangan dibandingkan dengan yang diperbolehkan menurut perpajakan.

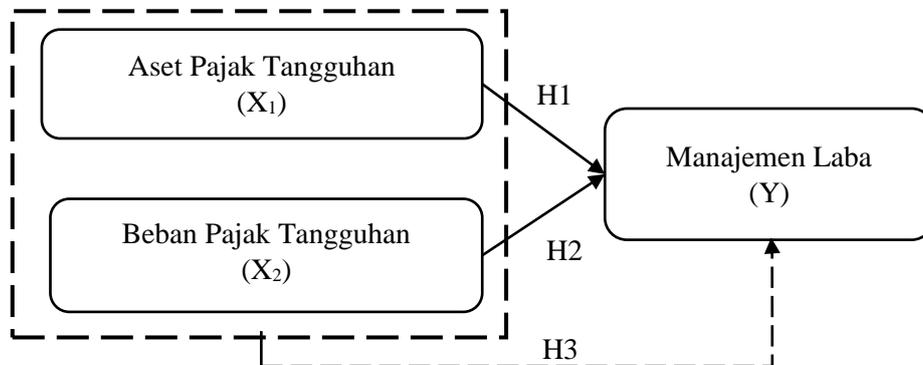
Pada penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yaitu aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan, sedangkan variabel dependen yaitu manajemen laba. Berikut kerangka dalam penelitian ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.8. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibuat mengenai pengaruh aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba, maka dapat disimpulkan menjadi kerangka pemikiran dalam bentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Hipotesis Penelitian

Keterangan :

- > = Berpengaruh secara parsial
- - - - -> = Berpengaruh secara simultan
- X₁, X₂ = Variabel Independen
- Y = Variabel Dependen

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

2.8.1. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Menurut PSAK 46 Aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan (PPH) yang dapat dipulihkan pada periode masa mendatang akibat adanya akumulasi rugi pajak belum dikompensasi, perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan akumulasi kredit pajak belum dimanfaatkan dalam hal peraturan perpajakan. Aset pajak tangguhan terjadi dan diakui apabila terdapat perbedaan waktu yang menyebabkan koreksi positif yang berakibat laba fiskal lebih besar daripada laba komersial, sehingga dapat mengurangi beban dan menambah pendapatan.

Aset pajak tangguhan ini seperti telah disebabkan yaitu jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian (Waluyo, 2020). Pada penelitian (Fitriany, 2019) mengungkapkan bahwa semakin besar aset pajak tangguhan maka semakin besar pula perusahaan melakukan manajemen laba. Dengan adanya perbedaan antara laba menurut komersial dan laba menurut fiskal, sehingga perusahaan menunda pembayaran pajak terutang di masa sekarang.

Hasil penelitian Sutadipraja et al. (2019), Yulianah et al. (2021), serta penelitian yang dilakukan Fitriany (2016) mendukung uraian tersebut bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

H1 : Aset Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.

2.8.2. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba

Beban pajak tangguhan timbul karena adanya perbedaan antara laporan keuangan komersial dan fiskal yang menyebabkan perbedaan temporer sehingga koreksi negatif yang berakibat laba fiskal lebih kecil daripada laba komersial, sehingga dapat menambah beban dan mengurangi pendapatan. Menurut Waluyo (2020) pengakuan pajak tangguhan dilakukan terhadap rugi fiskal yang masih dapat dikompensasikan dan perbedaan waktu antara laporan keuangan komersial dan fiskal yang dikenakan pajak, didasarkan atau dikalikan tarif pajak yang berlaku. Pada penelitian (Astutik Ratna, 2016) mengungkapkan bahwa besarnya pajak tangguhan bersih berpengaruh terhadap pembayaran pajak masa depan yang tercermin pada pajak kini ditahun masa mendatang.

Penelitian yang dilakukan oleh Astutik Ratna (2016), Saputra Y (2018). Putra Reza (2019), faqih Ach (2021), maulida Yuliana (2021) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

H2 : Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.

2.8.3. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan tindakan manajer perusahaan untuk melakukan manipulasi laba perusahaan menjadi lebih tinggi ataupun rendah, maka manajer dapat mengatur laba pada laporan keuangan yang dapat menimbulkan manajemen laba. Setiap perusahaan tentunya ingin membayar pajak seminimal mungkin, karena perusahaan menganggap pajak sebagai beban dan akan mengurangi laba, maka dari itu manajer memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba pada perpajakan dengan mengurangi laba yang dilaporkan. Manajemen laba sering dikaitkan dengan aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan, menurut Philipsh et al. (2003) dalam Anggraini (2018) mengungkapkan bahwa semakin besar perbedaan antara laba fiskal dan laba akuntansi menunjukkan semakin besarnya direksi manajemen. Artinya semakin besarnya direksi manajemen tersebut akan terefleksikan dalam aktiva pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan mampu digunakan untuk mendeteksi praktik manajemen laba pada perusahaan.

Menurut PSAK 46, Beban pajak adalah jumlah agregat pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam perhitungan laba rugi akuntansi pada suatu atau dalam periode berjalan sebagai beban atau penghasilan. Beban pajak tangguhan muncul akibat adanya pengakuan atas liabilitas atau aset pajak tangguhan. Aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kerugian yang dikompensasikan. Perbedaan temporer sebagai perbedaan antara dasar pengenaan pajak dari suatu aset atau liabilitas dengan nilai tercatat pada aset atau liabilitas yang berakibat pada perubahan laba fiskal periode mendatang. Dengan adanya perbedaan waktu pencatatan menurut komersial dan menurut fiskal yang terdapat pada aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan, membuat pendapatan atau beban yang sudah diakui pada masing – masing periode akan berbeda, sehingga dapat memotivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

H3 : Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan berpengaruh secara simultan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian verifikatif dengan metode penelitian *explanatory survey* untuk menguji hipotesis mengenai Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Jasa sektor Infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020. Teknik penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif.

3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependen yaitu Manajemen Laba. Unit analisis yang digunakan *Organization* karena memperoleh data laporan keuangan yang akan diteliti dari Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2020. Lokasi penelitian ini dilakukan pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020. Bursa Efek Indonesia berlokasi di Gedung Bursa Efek Indonesia, Tower 1 lantai 6, Jl. Jend. Sudirman Kav 52 – 53, Jakarta Selatan 12190, Indonesia.

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif yang merupakan data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara atau dari pihak yang telah mengumpulkan data sebelumnya, pada penelitian ini data yang didapatkan dari *website* Bursa Efek Indonesia dengan pengumpulan dokumen yang terkait dengan penelitian. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini berupa Laporan Keuangan yang terdaftar di BEI perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi periode 2016 – 2020. Sumber data dapat diperoleh dari situs resmi yaitu www.idx.co.id dan situs www.idnfinancials.com.

3.4. Operasionalisasi Variabel

3.4.1. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang dapat memengaruhi atau yang menjadi penyebab munculnya variabel dependen (Sugiyono, 2016). Penelitian ini menggunakan aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan sebagai variabel independen. Berikut rumus yang digunakan dalam Agustian (2018) :

1. Aset Pajak Tangguhan

$$CAPT_{it} = \frac{\Delta \text{Aset Pajak Tangguhan}}{\text{Aset Pajak Tangguhan } t}$$

Keterangan :

CAPT_{it} = Cadangan aktiva pajak tangguhan dari perusahaan nilai aktiva pajak tangguhan pada perusahaan I tahun t dengan t – 1 dibagi dengan nilai aktiva pajak tangguhan pada akhir periode t.

2. Beban Pajak Tangguhan

$$DET_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan } t}{\text{Total Asset } t - 1}$$

Keterangan :

DTE_{it} = *Deferred Tax Expense* (Beban Pajak Tangguhan) perusahaan I pada tahun t dibagi dengan total asset pada akhir tahun t – 1.

3.4.2. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi sebuah akibat karena adanya variabel bebas (variabel independen) (Sugiyono, 2016). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu manajemen laba dan dalam penelitian ini perhitungan manajemen laba dengan *Discretionary Accruals* (DA) menggunakan metode dari Dechow et al. 1995 modifikasi perhitungan Model Jones sebagai berikut (dalam jurnal Eko suyono, 2017) yaitu :

1. Untuk mengukur total *Discretionary Accrual*

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan :

TAC_{it} = Total Akrual perusahaan i pada tahun ke t (Sekarang)

N_{it} = Laba Bersih Setelah Pajak perusahaan i pada tahun ke t (Sekarang)

CFO_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada tahun ke t (Sekarang)

2. Mencari nilai koefisien dan regresi total akrual dengan *Ordinary Least Square* (OLS)

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

Keterangan :

TAC_{it} = Total Accrual perusahaan i pada periode ke t (Sekarang)

A_{it-1} = Total Aset perusahaan i pada akhir tahun t-1 (Sebelumnya)

Δrev_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan I pada tahun t – 1.

PPE_{it} = Jumlah Aktiva tetap perusahaan i pada akhir tahun t (Sekarang)

ε = *Error*

3. Menghitung *Nondiscretionary Accruals* (NDA)

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Keterangan :

NDA_{it} = *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i pada tahun t (Sekarang).

A_{it-1} = Total Aset perusahaan I pada akhir tahun t-1 (Sebelumnya).

ΔRev_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan i pada tahun t – 1.

ΔRec_{it} = Piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang perusahaan i pada tahun t – 1.

PPE_{it} = Jumlah Aktiva tetap perusahaan i pada akhir tahun t (Sekarang).

4. Menghitung *Discretionary Accruals* (DA) Sebagai Ukuran dari Manajemen Laba

$$DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan I dalam periode tahun t (Sekarang).

TAC_{it} = Total Accrual perusahaan I pada periode ke t (Sekarang).

A_{it-1} = Total Aset perusahaan I pada akhir tahun t-1 (Sebelumnya).

NDA_{it} = *Non – Discretionary Accruals* perusahaan I pada tahun t (Sekarang).

Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Sub Variabel (Dimensi)	Indikator	Skala Pengukuran
Aset Pajak Tangguhan (X_1)	Aset Pajak Tangguhan	$CAPT_{it} = \frac{\Delta \text{Aset Pajak Tangguhan}}{\text{Aset Pajak Tangguhan } t}$	Rasio
Beban Pajak Tangguhan (X_2)	Beban Pajak Tangguhan	$DET_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan } t}{\text{Total Asset } t - 1}$	Rasio
Manajemen Laba (Y)	Manajemen Laba	<p>1. $TAC = NI_{it} - CFO_{it}$</p> <p>2. $\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$</p> <p>3. $NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$</p> <p>4. $DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$</p>	Rasio

3.5. Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi semua perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020 sebanyak 86 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penarikan sampel *purposive sampling* dari data laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari lokasi penelitian yaitu website Bursa Efek Indonesia.

Adapun beberapa kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini, yaitu :

1. Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 – 2020 yang tidak mengalami delisting.
2. Perusahaan yang memiliki data terkait dengan variabel – variabel dalam penelitian periode 2016 – 2020.
3. Perusahaan memiliki laporan keuangan yang sudah diaudit.

Berdasarkan kriteria tersebut, proses seleksi sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 2 Seleksi Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah Pelanggaran Kriteria	Akumulasi
Jumlah Populasi			86
1	Perusahaan Jasa Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020 yang tidak mengalami delisting.	(3)	83
2	Perusahaan yang memiliki data terkait variabel – variabel dalam penelitian periode 2016 – 2020.	(74)	9
3	Perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang telah diaudit secara berturut – turut dari periode 2016 – 2020.	(0)	9
Jumlah Sampel yang terpilih			9
Total Pengamatan (9 x 5 Tahun)			45

Sumber : Data Sekunder yang diolah oleh peneliti, 2022

Berdasarkan pada kriteria tersebut, maka didapatkan sampel pada penelitian ini yang berjumlah 9 perusahaan dengan periode penelitian yaitu 5 tahun. Berikut nama perusahaan dari hasil penyeleksian sampel, yaitu :

Tabel 3. 3 Daftar Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode
1	PT Bukaka Teknik Utama Tbk	BUKK
2	PT Air Asia Indonesia, Tbk	CMPP
3	PT Garuda Indonesia Tbk	GIAA
4	PT Leyand International Tbk	LAPD
5	PT Nusantara Infrastructure Tbk	META
6	PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk	NELY
7	PT Nusantara Pelabuhan Handal Tbk	PORT
8	PT Cikarang Listrindo Tbk	POWR
9	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	TLKM

3.6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020, data tersebut diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia dalam situs resmi www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com.

3.7. Metode Pengolahan/Analisis Data

Metode data yang digunakan yaitu *Descriptive Statistics*. *Descriptive Statistics* dengan menghitung mean, media, modus, varian, standard deviation, minimum, maksimum dan menjelaskan secara rinci untuk memproses data variabel sehingga menghasilkan suatu hasil penelitian. Pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan Microsoft Excel dan *Statistical Package For Social Sciences* (SPSS) versi 25. Analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda dan uji hipotesis.

3.7.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode yang berkaitan dengan pengumpulan, peringkasan dan penyajian data sehingga menjadi lebih informatif. Statistik deskriptif didefinisikan sebagai suatu gambaran atau deskriptif yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varians, dan maksimum-minimum (Ghozali, 2016).

3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Kualitas data di dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah data yang telah dikumpulkan oleh peneliti memiliki kualitas yang baik. Pengujian asumsi klasik merupakan statistic yang harus dipenuhi pada analisis linear berganda yang berbasis *Ordinal Least Square* (OLS). Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas. Jika data yang telah dikumpulkan sudah memenuhi seluruh kriteria asumsi klasik, maka data yang ada termasuk dalam kategori data yang baik (Ghozali, 2016).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Untuk melakukan uji normalitas dapat dengan memakai uji sebagai berikut:

- a. Uji normal *probability* plot menurut Ghozali (2016) yaitu sebagai berikut:
 - Jika data menyebar di atas garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
 - Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafiknya histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.
- b. Uji Kolmogorov-Smirnov yaitu uji normalitas untuk sampel besar dan untuk mengetahui apakah distribusi data pada setiap variabel normal atau tidak. menurut Ghozali (2016) Hasil uji normalitas dapat diketahui dengan melihat probabilitas signifikansinya dengan ketentuan:
 - Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$ maka dikatakan terdistribusi tidak normal.
 - Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka dikatakan terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas Data

Multikolinearitas merupakan keadaan dimana terjadi hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel bebas (independen) dalam model regresi. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2016). Untuk menciptakan sebuah model regresi, antar variabel bebas (independen) tidak boleh terdapat multikolinearitas karena multikolinearitas dapat menimbulkan bias dalam

hasil penelitian, khususnya dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Alat statistic yang sering dilakukan untuk menguji gangguan multikolinearitas yaitu dengan *Variance Inflation Factor* (VIF), korelasi *pearson* antara variabel – variabel bebas, atau dengan melihat *eigenvalues* dan *Condition Index* (CI). Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari:

- Nilai R^2 yang dihasilkan dalam suatu estimasi model regresi sangat tinggi atau variabel – variabel independen banyak menunjukkan hubungan yang tidak signifikan dengan variabel dependen.
- Melihat nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai yang umumnya digunakan untuk menunjukkan multikolinearitas menurut Ghozali (2012) adalah nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 .
- Menganalisis matrik korelasi antar variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi maka hal ini mengindikasikan adanya multikolinearitas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel bebas (independen) tidak berarti bebas dari multikolinearitas.

Beberapa alternatif cara untuk mengatasi masalah multikolinearitas adalah sebagai berikut:

- Mengganti atau mengeluarkan variabel yang mempunyai korelasi yang tinggi,
- Menambah jumlah observasi, dan
- Mentransformasikan data ke dalam bentuk lain, misalnya logaritma natural, akar kuadrat atau bentuk *first difference delta*.

3. Uji Autokorelasi Data

Menurut Ghozali (2016) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Run Test* yang digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi atau tidak. Pengambilan keputusan dalam uji *run test*:

- Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil $<$ dari 0.05 maka terdapat gejala autokorelasi.
- Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar $>$ dari 0.05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas Data

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Heteroskedastisitas terjadi jika nilai probabilitas signifikansi berada dibawah tingkat kepercayaan 5%. Pengambilan keputusan dalam heteroskedastisitas:

- Nilai signifikansi (2-tailed) > 0,05 tidak ada Heteroskedastisitas.
- Nilai signifikansi (2-tailed) < 0,05 ada Heteroskedastisitas

3.7.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga dapat menunjukkan arah hubungan antar variabel. Adapun model regresi dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y	: Manajemen Laba
α	: Konstanta
β_1, β_2	: Koefisien regresi
X_1	: Aset Pajak Tangguhan
X_2	: Beban Pajak Tangguhan
e	: Residual (<i>standard error</i>)

3.7.4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah untuk menguji signifikan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sehingga memperoleh hasil diterima atau ditolaknya hipotesis penelitian. Uji hipotesis ini berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh dari variabel independen terhadap dependen, uji signifikan mengenai variabel independen dan variabel dependen baik secara parsial maupun simultan dapat dilakukan dengan uji statistik t dan uji F. Uji hipotesis terdiri tiga bagian, yaitu :

1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Pengujian signifikansi parameter individual ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempengaruhi variabel terikat dengan asumsi variabel independen lainnya konstan (Ghozali, 2016). Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0, ($\alpha = 5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- Bila nilai signifikan $t < 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
- Bila nilai signifikan $t > 0,05$ artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
- $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka secara parsial berpengaruh signifikan.
- $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka secara parsial berpengaruh secara signifikan.
- $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ maka secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan

2. Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Uji signifikan simultan atau uji F dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikan F pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Uji F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen (variabel bebas) yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama sama terhadap variabel dependen (variabel terikat) (Ghozali, 2016). Adapun ketentuan dari uji F, sebagai berikut:

- Jika nilai signifikan $F < 0,05$ maka H^0 ditolak dan H^1 diterima. Artinya semua variabel independen/bebas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat.
- Jika nilai signifikan $F > 0,05$ maka H^0 diterima dan H^1 ditolak. Artinya, semua variabel independen/bebas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat.
- $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka secara bersama – sama berpengaruh secara signifikan.
- $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka secara bersama – sama tidak berpengaruh secara signifikan.

3. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti semakin sedikit kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai koefisien determinasi yaitu sebagai berikut:

- Nilai R^2 harus berkisaran 0 sampai 1.
- Bila $R^2 = 1$ berarti terjadi kecocokan sempurna dari variabel independen menjelaskan variabel dependen.
- Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.

Menurut Sugiyono (2007) dalam Arifin Johar (2017), menyatakan bahwa interpretasi koefisien korelasi, sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Klasifikasi Koefisien Determinasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,19	Sangat Lemah
0,20 – 0,39	Lemah
0,40 – 0,59	Sedang
0,60 – 0,79	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan sebagai variabel independen, serta pengaruhnya terhadap Manajemen Laba sebagai variabel dependen, manajemen laba diukur dengan menggunakan *Discretionary Accruals* (DA). Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu *organization* dan sumber data penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id perusahaan jasa infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan jasa infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2020 sebanyak 86 perusahaan. Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* sebagai pengambilan sampel yang diperoleh melalui kriteria, sehingga sampel perusahaan yang diperoleh pada penelitian ini sebanyak 9 perusahaan. kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini, yaitu :

1. Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016 – 2020 yang tidak mengalami delisting.
2. Perusahaan yang memiliki data terkait dengan variabel – variabel dalam penelitian periode 2016 – 2020.
3. Perusahaan memiliki laporan keuangan yang sudah diaudit.

Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 1 Proses penarikan sampel

No	Kriteria	Jumlah Pelanggaran Kriteria	Akumulasi
Jumlah Populasi			86
1	Perusahaan Jasa Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020 yang tidak mengalami delisting.	(3)	83
2	Perusahaan yang memiliki data terkait variabel – variabel dalam penelitian periode 2016 – 2020.	(74)	9

No	Kriteria	Jumlah Pelanggaran Kriteria	Akumulasi
3	Perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang telah diaudit secara berturut – turut dari periode 2016 – 2020.	(0)	9
Jumlah Sampel yang terpilih			9
Total Pengamatan (9 x 5 Tahun)			45

Sumber : Data diolah peneliti, 2022

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti perusahaan jasa infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020. Total perusahaan yang akan dijadikan sampel oleh penulis sebanyak 9 perusahaan, berikut adalah daftar perusahaan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini, yaitu:

Tabel 4. 2 Sampel Data Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode
1	PT Bukaka Teknik Utama Tbk	BUKK
2	PT AirAsia Indonesia, Tbk	CMPP
3	PT Garuda Indonesia Tbk	GIAA
4	PT Leyand International Tbk	LAPD
5	PT Nusantara Infrastructure Tbk	META
6	PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk	NELY
7	PT Nusantara Pelabuhan Handal Tbk	PORT
8	PT Cikarang Listrindo Tbk	POWR
9	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	TLKM

Sumber : Data diolah peneliti, 2022

4.2. Analisis Data

Pada pengujian “Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Jasa Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di BEI Periode 2016 – 2020” dilakukan dengan pengujian statistik dengan pengolahan data *Statistical Package For Social Sciences* (SPSS) versi 25. SPSS merupakan program untuk mengolah dan menganalisa data statistik, SPSS banyak digunakan untuk berbagai riset untuk skripsi dan yang lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, dengan pengujian yang dilakukan yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas data, uji multikolinearitas data, uji autokorelasi data dan uji heteroskedastisitas data), uji regresi linear berganda dan uji hipotesis (uji statistik t, uji statistik F dan uji koefisien determinasi).

4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif sebagai gambaran atau deskriptif yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varians, dan maksimum – minimum. Statistik deskriptif yang dihasilkan masing – masing variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 3 Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	45	-88,65429	,98579	-2,3537319	13,41082538
X2	45	-,19291	,12107	,0009290	,03815541
Y	45	-,03006	,02215	,0000139	,00809779
Valid N (listwise)	45				

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25, 2022

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa:

- a. Populasi pada perusahaan jasa infrastruktur, utilitas dan transportasi tahun 2016 – 2020 terdapat 86 perusahaan dan dilakukan *Purposive Sampling* sebagai pengambilan sampel yang diperoleh melalui kriteria, sehingga jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 9 sampel dengan jangka waktu pengambilan sampel 5 tahun, maka N= 45.
- b. Variabel aset pajak tangguhan (X1)
 Hasil menunjukkan nilai minimum -88,65429 terdapat pada PT Rimau Multi Putra Pratama, Tbk tahun 2017, nilai maksimum 0,98579 pada PT Nusantara Pelabuhan Handal, Tbk pada tahun 2020 dan standar deviasi 13,41082538 dengan nilai rata – rata (*mean*) -2,3537319.
- c. Variabel beban pajak tangguhan (X2)
 Hasil menunjukkan nilai minimum dan maksimum pada pada PT Rimau Multi Putra Pratama, Tbk dengan nilai minimum sebesar -0,19291 terdapat tahun 2017 dan nilai maksimum 0,12107 pada tahun 2020, sedangkan standar deviasi 0,03815541 dengan nilai rata – rata 0,0009290.
- d. Variabel manajemen laba (Y)
 Hasil menunjukkan nilai minimum -0,03006 pada PT Rimau Multi Putra Pratama, Tbk tahun 2020 , nilai maksimum 0,02215 pada PT Bukaka Teknik Utama, Tbk tahun 2018 dan standar deviasi 0,00809779 dengan nilai rata – rata 0,0000139. Nilai rata – rata sebesar 0,0000139 yang memiliki nilai positif menunjukkan yang dilakukan perusahaan oleh perusahaan terhadap manajemen laba untuk menghindari penurunan laba.

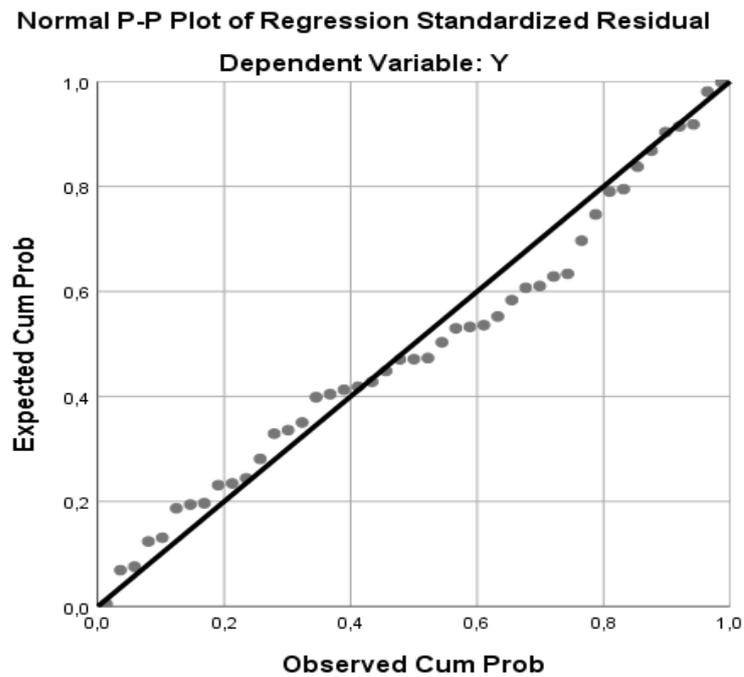
4.2.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah data yang telah dikumpulkan oleh peneliti memiliki kualitas yang baik. Uji asumsi klasik ini sebagai persyaratan statistic yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda berbasis OLS.

4.2.2.1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik yaitu memiliki distribusi data residual normal. Pada penelitian ini menggunakan uji normal *probability plot* dan Kolmogorov Smirnov untuk uji normalitas dengan menggunakan program SPSS. Data yang dilakukan dengan menganalisis *probability plot* dengan melihat distribusi datanya yang membentuk satu garis diagonal untuk memeriksa asumsi normalitas dengan mengidentifikasi apakah ada kesalahan acak distribusi normal atau tidak.. Uji Kolmogorov Smirnov termasuk dalam kategori goodness of fit test yang berarti untuk menguji normalitas data residual, uji ini membandingkan serangkaian data pada sampel terhadap distribusi normal dan merupakan uji yang lebih kuat daripada uji chi – square ketika asumsi – asumsinya terpenuhi.

- a. Uji normal *probability plot* menurut Ghozali (2016) yaitu sebagai berikut:
 - Jika data menyebar di atas garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
 - Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafiknya histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.
- b. Hasil uji normalitas Kolmogorov Smirnov dapat diketahui dengan melihat probabilitas signifikansinya dengan ketentuan:
 - Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$ maka dikatakan terdistribusi tidak normal.
 - Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka dikatakan terdistribusi normal.



Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25, 2022

Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas Probability plot

Berdasarkan *output* “Chart” pada gambar 4.1, dapat dilihat bahwa titik plotting yang terdapat pada gambar 4.1 uji normalitas probability Plot mengikuti dan mendekati garis diagonalnya, sebagaimana dasar untuk pengambilan keputusan dalam uji normalitas pada probability plot dapat disimpulkan nilai residual normal.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual

N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,00690340
Most Extreme Differences	Absolute	,119
	Positive	,119
	Negative	-,070
Test Statistic		,119
Asymp. Sig. (2-tailed)		,118 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25, 2022

Berdasarkan tabel 4.4. Hasil uji normalitas data diperoleh *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,118. Dikarenakan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* yang didapatkan lebih besar dari 0,05 atau ($0,118 > 0,05$), maka dapat disimpulkan dari gambar 4.1 dan tabel 4.4 bahwa data terdistribusi secara normal dan uji normalitas ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi.

4.2.2.2. Uji Multikolinearitas Data

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas dapat dideteksi dengan nilai Tolerance dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Adapun kriteria multikolinearitas :

- Jika $VIF > 10$ maka Hipotesis ditolak (adanya multikolinearitas)
- Jika $VIF < 10$ maka Hipotesis diterima (tidak ada multikolinearitas)
- Jika $Tolerance > 0,10$ maka Hipotesis diterima (tidak ada multikolinearitas)
- Jika $Tolerance < 0,10$ maka Hipotesis ditolak (adanya multikolinearitas)

Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	,001	,001		,960	,343		
1 X1	,000	,000	,621	2,975	,005	,398	2,515
X2	-,176	,044	-,828	-3,970	,000	,398	2,515

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25, 2022

Berdasarkan pada tabel 4.5. Hasil uji multikolinearitas untuk masing – masing variabel penelitian sebagai berikut:

- a. Nilai tolerance variabel aset pajak tangguhan sebesar 0,398 dimana hal tersebut lebih besar dari 0,10 atau ($0,398 > 0,10$) dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* aset pajak tangguhan sebesar 2,515 atau ($2,515 < 10$), sehingga hipotesis diterima dan tidak ada multikolinearitas.

- b. Nilai tolerance variabel beban pajak tanggungan sebesar 0,398 dimana hal tersebut lebih besar dari 0,10 atau ($0,398 > 0,10$) dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) beban pajak tanggungan sebesar 2,515 atau ($2,515 < 10$), sehingga hipotesis diterima dan tidak ada multikolinearitas.
- c. Dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak mengandung multikolinearitas, artinya pada pengujian data selanjutnya dapat dilakukan karena telah memenuhi syarat uji asumsi klasik.

4.2.2.3. Uji Autokorelasi Data

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t - 1$ (sebelumnya). Dalam penelitian ini menggunakan *Run Test* untuk pengujiannya, dalam pengambilan keputusannya jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05* maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,00052
Cases < Test Value	22
Cases \geq Test Value	23
Total Cases	45
Number of Runs	30
Z	1,814
Asymp. Sig. (2-tailed)	,070

a. Median

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25, 2022

Berdasarkan tabel 4.6. Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan *Run Test* dapat menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,070, yang berarti lebih besar dari 0,05 atau ($0,070 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dan asumsi terpenuhi.

4.2.2.4. Uji Heteroskedastisitas Data

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini

menggunakan uji spearman's rho untuk menguji heteroskedastisitas, dengan kriteria sebagai berikut:

- Nilai signifikansi (2-tailed) $> 0,05$ tidak ada Heteroskedastisitas.
- Nilai signifikansi (2-tailed) $< 0,05$ ada Heteroskedastisitas

Tabel 4. 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

			Correlations		
			Unstandardized Residual	X1	X2
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1,000	,119	,185
		Sig. (2-tailed)	.	,435	,224
		N	45	45	45
	X1	Correlation Coefficient	,119	1,000	,483**
		Sig. (2-tailed)	,435	.	,001
		N	45	45	45
	X2	Correlation Coefficient	,185	,483**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,224	,001	.
		N	45	45	45

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25, 2022

Berdasarkan Tabel 4.7. Hasil uji heteroskedastisitas nilai Sig. (2-tailed) untuk aset pajak tangguhan sebesar 0,435 yang berarti lebih besar dari 0,05 atau ($0,435 > 0,05$) dan nilai Sig. (2-tailed) untuk beban pajak tangguhan sebesar 0,224 lebih besar dari 0,05 atau ($0,224 > 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut sugiyono (2016), regresi linear berganda merupakan suatu metode statistika umum yang dapat digunakan untuk meneliti hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Pada penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda. Analisis ini untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga dapat menunjukkan arah hubungan antar variabel. Berikut hasil analisis regresi linear berganda:

Tabel 4. 8 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,001	,001		,960	,343
	X1	,000	,000	,621	2,975	,005
	X2	-,176	,044	-,828	-3,970	,000

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25, 2022

berdasarkan tabel 4.8. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa model regresi berganda untuk memperkirakan aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba, berikut bentuk regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,001 + 0,000 X1 - 0,176 X2 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda diatas, dapat diperoleh hasil interpretasi sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,001, artinya jika aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan nilainya 0, maka manajemen laba nilainya sebesar 0,001, karena dalam keadaan konstan tidak mengalami perubahan.
2. Koefisien regresi variabel aset pajak tangguhan (X1) sebesar 0,000.
3. Koefisien regresi variabel beban pajak tangguhan (X2) bernilai negatif sebesar -0,176 menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan manajemen laba. Jadi setiap kenaikan beban pajak tangguhan, maka manajemen laba akan menurunkan sebesar -0,176 (dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya adalah tetap).

4.2.4. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk menguji signifikan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sehingga memperoleh hasil diterima atau ditolaknya hipotesis penelitian. Uji hipotesis ini berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh dari variabel independen terhadap dependen, uji signifikan mengenai variabel independen dan variabel dependen baik secara parsial maupun simultan dapat dilakukan dengan uji statistik t dan uji F. Pada pengujian hipotesis penelitian ini dengan menggunakan uji signifikansi parameter individual (uji t), uji koefisien regresi secara simultan (uji F) dan uji determinasi (R^2).

4.2.4.1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji signifikansi parameter individual digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Untuk pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan t_{hitung} masing – masing koefisien t regresi dengan t_{tabel} sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan. Nilai t_{tabel} dicari dengan $df = n - k$ atau $df = 45 - 2 = 43$.

- Bila nilai signifikan $t < 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
- Bila nilai signifikan $t > 0,05$ artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Statistik t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,001	,001		,960	,343
	X1	,000	,000	,621	2,975	,005
	X2	-,176	,044	-,828	-3,970	,000

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25, 2022

Berdasarkan tabel 4.9. Hasil uji statistik t, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Pengaruh aset pajak tangguhan (X_1) terhadap manajemen laba (Y)
 Hasil diatas menunjukkan bahwa variabel aset pajak tangguhan memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,975 dan t_{tabel} sebesar 2,017 maka ($t_{hitung} 2,975 > t_{tabel} 2,017$) dan memiliki nilai signifikan sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05 atau ($0,005 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima. Sehingga secara parsial aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020.
- Pengaruh beban pajak tangguhan (X_2) terhadap manajemen laba (Y)
 Hasil diatas menunjukkan bahwa variabel beban pajak tangguhan memiliki nilai t_{hitung} sebesar -3970 dan t_{tabel} sebesar -2,017 maka ($t_{hitung} -3970 > t_{tabel} 2,017$) dan memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima. Sehingga secara parsial beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020.

4.2.4.2. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji signifikan simultan (Uji F) digunakan untuk mengetahui apakah secara simultan atau secara bersama – sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji signifikan simultan atau uji F dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikan F pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$).

Adapun ketentuan dari uji F, sebagai berikut:

- Jika nilai signifikan $F < 0,05$ maka H^0 ditolak dan H^1 diterima. Artinya semua variabel independen/bebas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat.
- Jika nilai signifikan $F > 0,05$ maka H^0 diterima dan H^1 Artinya, semua variabel independen/bebas tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen/terikat.

Kriteria pengujian hipotesis, sebagai berikut:

- $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka secara bersama – sama berpengaruh secara signifikan.
- $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka secara bersama – sama tidak berpengaruh secara signifikan.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Statistik F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,001	2	,000	7,895	,001 ^b
	Residual	,002	42	,000		
	Total	,003	44			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25, 2022

Berdasarkan pada tabel 4.10. Hasil uji statistik F sebagai berikut:

- Memperoleh F_{hitung} sebesar 7,896. Dengan menggunakan tingkat keyakinan $\alpha = 5\%$. $df_1 = 2$ dan $df_2 = (n-k-1)$ atau $45-2-1 = 42$, hasil yang diperoleh F_{tabel} sebesar 3,220. Dengan demikian, nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau ($F_{hitung} 7,896 > F_{tabel} 3,220$) yang berarti penelitian ini menerima hipotesis secara simultan aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.
- Nilai signifikan sebesar 0,001 atau ($0,001 < 0,05$). Dapat disimpulkan nilai signifikan lebih kecil daripada 0,05, maka H_3 diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba yang ada pada

perusahaan jasa infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020.

4.2.4.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa pengaruh variabel independen dengan variabel dependen. Pada penelitian ini aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Hal – hal yang perlu diperhatikan mengenai koefisien determinasi yaitu sebagai berikut:

- Nilai R^2 harus berkisaran 0 sampai 1.
- Jika $R^2 = 1$ berarti terjadi kecocokan sempurna dari variabel independen menjelaskan variabel dependen.
- Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 4. 11 Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,715 ^a	,511	,488	,00424

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 25, 2022

Berdasarkan tabel 4.11 menjelaskan mengenai ringkasan model yang terdiri dari hasil nilai korelasi berganda (R), koefisien determinasi ($R Square$), koefisien determinasi yang disesuaikan ($Adjusted R Square$) dan ukuran kesalahan prediksi ($Std Error of the Estimate$), sebagai berikut:

- Nilai R menunjukkan nilai korelasi atau hubungan, yaitu sebesar 0,715 atau 71,5% dan dijelaskan besarnya pengaruh variabel aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap variabel manajemen laba yang disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil pengkuadratan nilai R .
- Nilai $R Square$ (R^2) sebagai koefisien determinasi dengan nilai sebesar 0,511 atau 51,1% pengaruh variabel aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba, sedangkan sisanya sebesar 0,489 atau 48,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Nilai $R Square$ berkisaran antara 0 sampai dengan 1, semakin kecil angka determinasi, maka semakin lemah hubungan kedua variabel atau sebaliknya. Dengan nilai $R Square$ sebesar 0,511 atau 51,1% maka dapat dikatakan tingkat hubungan nilai R^2 yaitu sedang, dikarenakan kisaran 0,40 – 0,59.

- c. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,488 atau 48%, menunjukkan sumbangan pengaruh variabel independen terhadap dependen, *Adjusted R Square* biasanya untuk mengukur pengaruh jika regresi menggunakan lebih dari dua variabel.
- d. Nilai *Std Error of the Estimate* (SEE) sebesar 0,00424 digunakan untuk menilai kelayakan variabel independen dalam kaitan variabel dependen. Ketentuannya jika nilai $SEE < Std. Deviation$ maka predictor yang digunakan untuk memprediksi variabel dependen sudah layak. Hasil $SEE 0,00424 < 0,00809779$ Sehingga variabel aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan sudah layak dijadikan predictor untuk variabel manajemen laba.

4.3. Pembahasan dan Interpretasi Hasil Penelitian

4.3.1. Pembahasan

4.3.1.1. Perkembangan Aset Pajak Tangguhan pada Perusahaan Jasa Infrastruktur Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di BEI Periode 2016 – 2020.

Aset pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan yang terpulihkan (*recovered*) pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kerugian yang dikompensasikan (Waluyo, 2020). Aset pajak tangguhan terjadi dan diakui apabila terdapat perbedaan waktu dapat menyebabkan koreksi positif yang berakibat laba fiskal lebih besar daripada laba komersial. Dengan adanya perbedaan temporer antara laporan keuangan komersial dengan perpajakan, maka harus disesuaikan antara laba komersial dengan laba fiskal. Untuk penyesuaian perbedaan temporer dilakukan dengan koreksi fiskal agar tidak terjadi lagi perbedaan dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan PSAK dengan peraturan perpajakan. Selain adanya perbedaan temporer, aset pajak tangguhan muncul akibat adanya sisa kerugian yang belum dikompensasikan dan penilaian kembali aset pajak tangguhan ini dilakukan pada saat tanggal neraca, terkait dengan ada atau tidaknya pemulihan aset pajak tangguhan.

Menurut Ibrahimy dan Gunadi (2022) yang menyebabkan perbedaan temporer tersebut, yaitu:

- a. Metode penyusutan

Metode yang diakui oleh peraturan fiskal yaitu metode saldo menurun dan metode garis lurus. Sedangkan secara akuntansi, terdapat lebih banyak metode depresiasi yang dapat dipilih oleh perusahaan.

- b. Penyisihan piutang tak tertagih

Terdapat perbedaan pengakuan piutang tak tertagih menurut akuntansi dan perpajakan. Menurut PSAK, piutang tak tertagih dapat dikurangkan dari pendapatan hingga membuat laba semakin kecil. Menurut peraturan

perpajakan beban piutang tak tertagih untuk entitas non lembaga keuangan memiliki persyaratan tertentu agar dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak. Persyaratan tersebut adalah pembebanan di laporan keuangan, penyerahan perkara beban tak tertagih tersebut ke pengadilan negara.

c. Rugi laba selisih kurs

Peraturan fiskal mengakui kurs yang dikeluarkan oleh menteri perekonomian. Peraturan akuntansi mengakui kurs yang dikeluarkan dari Bank Indonesia.

Aset pajak tangguhan diukur dengan perubahan aktiva pajak tangguhan pada periode sekarang dikurangi tahun sebelumnya dibagi dengan aset pajak tangguhan tahun sekarang. Berikut hasil perhitungan aset pajak tangguhan pada perusahaan jasa infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020 :

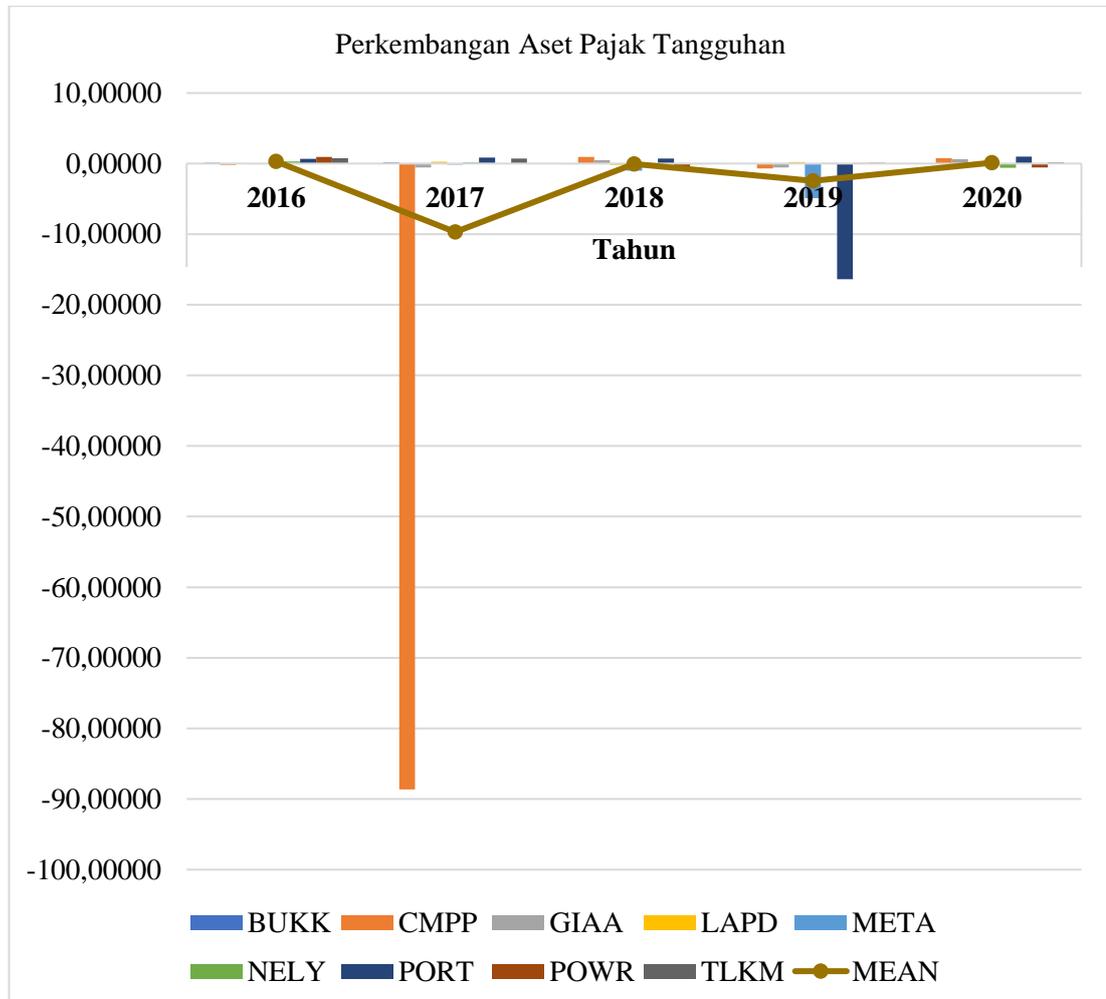
$$CAPT_{it} = \frac{\Delta \text{Aset Pajak Tangguhan}}{\text{Aset Pajak Tangguhan } t}$$

Tabel 4. 12 Data Perhitungan Aset Pajak Tangguhan

No	Kode Perusahaan	Tahun					MEAN
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	BUKK	0,11792	0,17094	-0,09745	0,03526	0,03823	0,05298
2	CMPP	-0,17745	-88,65429	0,95014	-0,69424	0,77937	-17,55929
3	GIAA	0,00802	-0,55037	0,48257	-0,53914	0,60423	0,00106
4	LAPD	-0,11138	0,24907	-0,17336	0,20081	-0,14487	0,00405
5	META	0,15867	-0,12637	-1,01581	-4,90667	-0,10319	-1,19867
6	NELY	0,31580	0,15383	-0,45254	0,06175	-0,58344	-0,10092
7	PORT	0,65117	0,84706	0,70388	-16,37765	0,98579	-2,63795
8	POWR	0,94668	-0,06270	-0,82933	0,08848	-0,53791	-0,07895
9	TLKM	0,73862	0,72575	-0,11981	0,13596	0,19005	0,33411
	MIN	-0,17745	-88,65429	-1,01581	-16,37765	-0,58344	-88,65429
	MAX	0,94668	0,84706	0,95014	0,20081	0,98579	0,98579
	MEAN	0,29423	-9,69412	-0,06130	-2,44394	0,13647	-2,35373

Sumber : Data diolah peneliti, 2022

Pada tabel 4.12 Data perhitungan aset pajak tangguhan perusahaan jasa infrastruktur, utilitas dan transportasi periode 2016 – 2020, nilai minimum terdapat pada perusahaan CMPP tahun 2017 sebesar -88,65429. Untuk nilai maksimal terdapat pada perusahaan PORT tahun 2020 sebesar 0,98579 dan nilai rata – rata aset pajak tangguhan keseluruhan sebesar -2,35373. Dari tabel data perhitungan di atas, maka dapat dilihat grafik perkembangan aset pajak tangguhan sebagai berikut:



Sumber: www.idx.co.id. Data diolah, 2022

Gambar 4. 2 Perkembangan Aset Pajak Tangguhan pada Perusahaan Jasa Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi Periode 2016 – 2020.

Pada gambar 4.2 grafik aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan pada perusahaan jasa infrastruktur, utilitas dan transportasi periode 2016 – 2020 mengalami fluktuasi dikarenakan adanya perbedaan temporer yang menyebabkan adanya perbedaan pengakuan beban antara laporan keuangan komersial dengan fiskal, dikarenakan beban pajak menurut komersial lebih besar dibandingkan dengan beban fiskal, perbedaan pengakuan tersebut seperti beban imbalan kerja, penyusutan, penyisihan penurunan nilai, serta rugi fiskal yang dapat dikompensasikan. Dengan adanya perbedaan tersebut akan menyebabkan laba bertambah.

Terdapat dua perusahaan yang memiliki perbedaan hasil aset pajak tangguhan secara signifikan dibandingkan dengan tahun – tahun yang lainnya, yaitu:

1. PT AirAsia Indonesia, Tbk (CMPP)

PT AirAsia Indonesia, Tbk (CMPP) pada tahun 2017 memiliki nilai aset pajak tangguhan yang secara signifikan berbeda dibandingkan dengan tahun yang lainnya, berikut penjelasan aset pajak tangguhan PT AirAsia Indonesia, Tbk (CMPP):

	1 Januari 2017/ January 1, 2017	Dikreditkan (dibebankan) ke laporan laba rugi/ Credited (charged) to profit or loss for the year	Dicatat di penghasilan komprehensif lain/ Recognized in other comprehensive income	31 Desember 2017/ December 31, 2017	
Aset pajak tangguhan					Deferred tax assets
Entitas anak					Subsidiaries
Imbalan kerja	40.147.466.143	6.207.956.634	1.427.385.451	47.782.808.228	Employee benefits
Penyusutan aset tetap	4.929.998.100	5.858.389.158	-	10.788.387.258	Depreciation of fixed asset
Akumulasi rugi fiskal	647.156.273.695	(646.944.720.853)	-	211.552.842	Accumulated tax losses
Penyisihan kerugian penurunan nilai piutang	873.582.450	(873.582.450)	-	-	Allowance for impairment losses of accounts receivable
Revaluasi aset tetap	-	-	(27.838.950.244)	(27.838.950.244)	Revaluation of fixed assets
Kewajiban sewa pembiayaan	17.342.820.407	(40.362.288.669)	-	(23.019.468.262)	Obligations under finance lease
Total	710.450.140.795	(676.114.246.180)	(26.411.564.793)	7.924.329.822	Total

Sumber: www.idx.co.id

Gambar 4. 3 Aset Pajak Tangguhan PT AirAsia Indonesia Tbk Tahun 2017

Pada tabel 4.3 yang sudah dijelaskan diatas sehingga nilai aset pajak tangguhan pada PT AirAsia Indonesia Tbk (CMPP) tahun 2017 sebesar - 88,65429, dapat dilihat pada gambar 4.2 tahun 2016 akumulasi rugi fiskal sebesar Rp 647.156.273.695 didapatkan dari aset pajak tangguhan pada rugi fiskal yang dapat dikompensasikan dari tahun 2015 karena adanya kelebihan pembayaran pajak penghasilan pada tahun 2015, sedangkan pada tahun 2017 akumulasi rugi fiskal dibebankan sebesar -Rp 646.944.720.853, sehingga sisa akumulasi rugi fiskal pada 31 Desember 2017 sebesar Rp 211.552.842.

Dapat disimpulkan bahwa PT AirAsia Indonesia Tbk (CMPP) pada tahun 2015 terjadi kelebihan pembayaran pajak penghasilan, sehingga adanya rugi fiskal yang dapat dikompensasikan tahun 2015 sebesar Rp 647.156.273.695 pada beban pajak penghasilan 2017, selain itu penurunan aset pajak tangguhan pada CMPP terdapat pada imbalan kerja, penyusutan aset tetap, penyisihan kerugian penurunan nilai piutang, revaluasi aset tetap dan kewajiban sewa pembiayaan. Total aset pajak tangguhan tahun 2016 sebesar Rp 710.450.140.795

dan pada tahun 2017 sebesar Rp 7.924.329.822, maka nilai aset pajak tangguhan pada tahun 2017 sebesar -88,65429.

2. PT Nusantara Pelabuhan Handal Tbk (PORT)

PT Nusantara Pelabuhan Handal Tbk (PORT) pada tahun 2019 memiliki nilai aset pajak tangguhan yang secara signifikan berbeda dibandingkan dengan tahun yang lainnya, berikut penjelasan aset pajak tangguhan PT Nusantara Pelabuhan Handal Tbk (PORT):

	2018	Dikreditkan (Dibebankan) ke Laba Rugi/ Credited (Charges) to Profit or Loss	Dikreditkan ke Penghasilan Komprehensif Lainnya/ Credited to Other Comprehensive Income	Penyesuaian/ Adjustment	2019	
	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	
Aset Pajak Tangguhan						Deferred Tax Assets
Perusahaan						The Company
Beban Imbalan Kerja	155,470	52,589	1,436	(19)	209,476	Employee Benefits Expenses
Penyusutan	52,709	36,409	--	--	89,118	Depreciation
Entitas Anak						The Subsidiaries
PT Parvi Indah Persada	4,980,682	--	--	(4,980,682)	--	PT Parvi Indah Persada
Aset Pajak Tangguhan	5,188,861	88,998	1,436	(4,980,701)	298,594	Deferred Tax Assets

Gambar 4. 4 Aset Pajak Tangguhan PT Nusantara Pelabuhan Handal Tbk (PORT) Tahun 2019

Pada gambar 4.4 aset pajak tangguhan yang diperoleh perusahaan didapatkan dari beban imbalan kerja dan penyusutan serta entitas anak dari PT Parvi Indah Persada, sehingga aset pajak yang didapatkan pada tahun 2018 sebesar Rp 5.188.861.000 dan pada tahun 2019 sebesar Rp 298.594.000, maka nilai aset pajak tangguhan PORT tahun 2019 sebesar -16,37765.

Dapat disimpulkan bahwa penyebab timbulnya aset pajak tangguhan terjadi dikarenakan terdapat perbedaan temporer, yaitu:

1. Penyusutan

Penyusutan yang digunakan pada perhitungan pajak berbeda dengan penyusutan yang digunakan dalam akuntansi. Perbedaan tersebut dikarenakan selisih antara jumlah tercatat asetnya. Dalam pasal 11 ayat (4) UU PPh dikatakan bahwa wajib pajak diberikan kebebasan dalam melakukan penyusutan saat harta berwujud digunakan. Perusahaan sudah memiliki kebijakan masing – masing untuk menentukan masa manfaat atas harta berwujud yang dimiliki, namun masa manfaat tersebut bisa saja berbeda dengan masa manfaat yang terdapat pada pasal 11 ayat (6) UU PPh. Maka atas dasar tersebut untuk perhitungan

penyusutan harta berwujud harus di rekonsiliasi secara fiskal. Pada pasal 11 ayat (11) UU PPh dikatakan bahwa pengelompokan harta berwujud bukan bangunan sesuai dengan masa manfaatnya, peraturan tersebut didelegasikan dalam PMK Nomor 6.PMK.03/2009.

2. Imbalan kerja

Imbalan kerja adalah seluruh bentuk imbalan yang diberikan perusahaan untuk jasa yang dilakukan oleh pekerja. Imbalan kerja dapat berupa imbalan jangka pendek dan imbalan pascakerja.

Imbalan kerja perusahaan menggunakan metode *projected unit credit* dengan menggunakan jasa aktuaris independen. Penentuan kewajiban imbalan kerja aktuaris independen menggunakan estimasi dimana estimasi tersebut dari mendiskontokan arus kas dimasa mendatang, namun dalam peraturan perpajakan tidak diperbolehkan menggunakan dasar estimasi dalam perhitungan imbalan kerja tersebut, beban tersebut baru dapat dikurangkan dalam pajak ketika iuran tersebut telah dibayarkan oleh perusahaan, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan pengakuan beban imbalan kerja.

3. Penyisihan kerugian penurunan nilai piutang

Estimasi penurunan nilai piutang ditentukan setiap akhir periode pelaporan. Pasal 6 ayat (1) huruf h UU PPh, yaitu: “piutang yang nyata – nyata tidak dapat ditagih dapat dibebankan sebagai biaya sepanjang wajib pajak telah mengakui labanya sebagai biaya dalam laporan rugi komersial dan telah melakukan upaya – upaya penagihan yang maksimal”.

4. Rugi pajak yang belum dikompensasikan

Aset pajak tangguhan yang diakui untuk akumulasi rugi pajak yang belum dikompensasikan dan kredit pajak belum dimanfaatkan, jika besar kemungkinan laba kena pajak masa mendatang akan memadai untuk dimanfaatkan dengan rugi pajak yang belum dikompensasikan.

5. Penilaian kembali aset pajak tangguhan

Untuk penilaian kembali aset pajak tangguhan, pada setiap akhir periode pelaporan perusahaan akan menilai kembali aset pajak tangguhan tersebut, sehingga mencerminkan nilai aset sekarang. Perusahaan mengakui aset pajak tangguhan tidak diakui sebelumnya jika laba kena pajak masa mendatang akan tersedia untuk dipulihkan.

4.3.1.2. Perkembangan Beban Pajak Tangguhan pada Perusahaan Jasa Infrastruktur Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di BEI Periode 2016 – 2020.

Beban pajak tangguhan adalah jumlah beban (penghasilan) pajak tangguhan yang muncul akibat adanya pengakuan atas liabilitas atau aset pajak tangguhan

(Waluyo, 2020). Beban pajak tangguhan dapat terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi negatif yang berakibat laba fiskal lebih kecil daripada laba komersial, sehingga akan mengurangi pendapatan dan menambah beban. Perbedaan laporan keuangan komersial dengan fiskal dikarenakan pada saat penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi memberikan keleluasaan untuk manajemen dalam melakukan prinsip dibandingkan dengan menurut undang – undang perpajakan. Dengan adanya perbedaan tersebut maka harus disesuaikan antara laba akuntansi yang berasal dari komersial dan laba fiskal yang berasal dari laporan keuangan fiskal yang menyebabkan koreksi negatif untuk beban pajak tangguhan karena perbedaan temporer.

Beban pajak tangguhan dapat diukur dengan indikator beban pajak tangguhan tahun sekarang dibagi dengan total aset pajak tangguhan. Berikut hasil perhitungan beban pajak tangguhan pada perusahaan jasa infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020 :

$$DET_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan } t}{\text{Total Aset } t - 1}$$

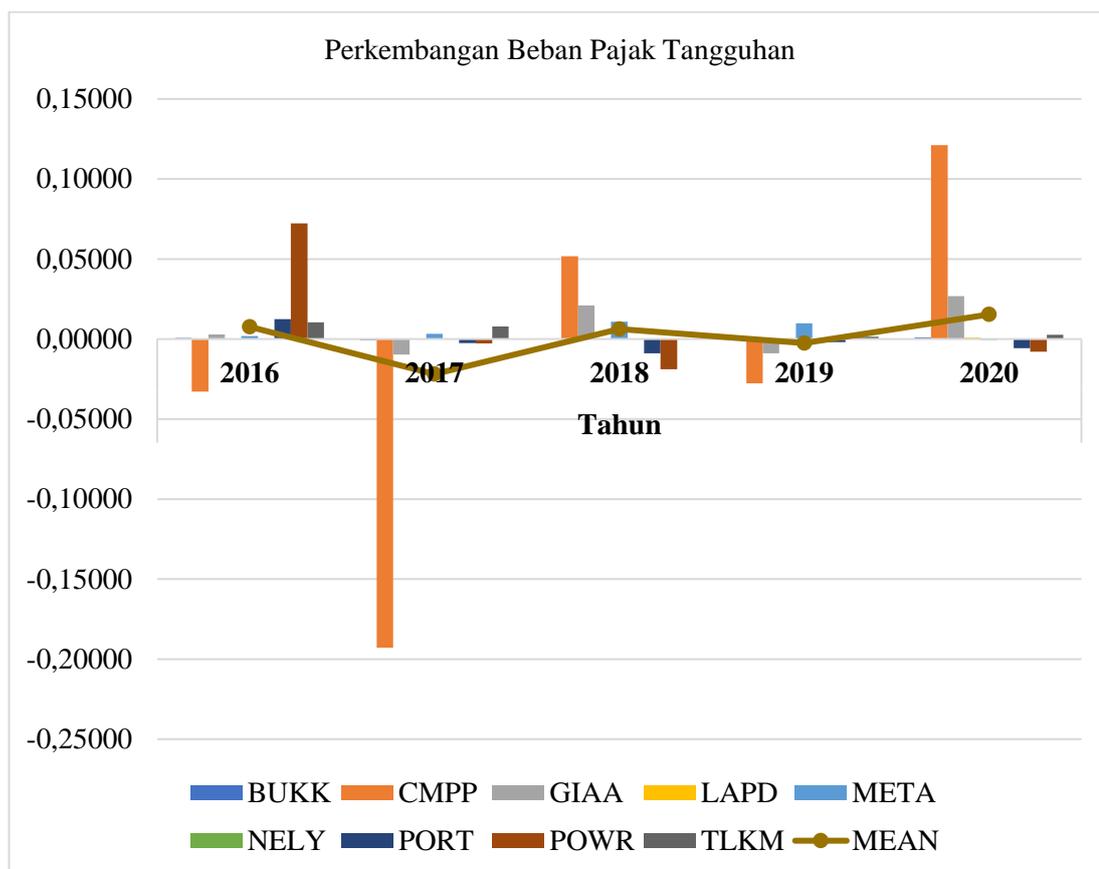
Tabel 4. 13 Data Perhitungan Beban Pajak Tangguhan

No	Kode Perusahaan	Tahun					MEAN
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	BUKK	0,00064	-0,00067	-0,00012	0,00104	0,00098	0,00038
2	CMPP	-0,03294	-0,19291	0,05178	-0,02775	0,12107	-0,01615
3	GIAA	0,00285	-0,00980	0,02093	-0,00890	0,02682	0,00638
4	LAPD	0,00015	0,00016	0,00023	0,00050	0,00092	0,00039
5	META	0,00191	0,00332	0,01082	0,00984	-0,00054	0,00507
6	NELY	0,00034	0,00021	-0,00016	0,00009	-0,00021	0,00006
7	PORT	0,01243	-0,00257	-0,00892	-0,00188	-0,00566	-0,00132
8	POWR	0,07234	-0,00272	-0,01884	0,00253	-0,00781	0,00910
9	TLKM	0,01036	0,00779	0,00003	0,00147	0,00265	0,00446
	MIN	-0,03294	-0,19291	-0,01884	-0,02775	-0,00781	-0,19291
	MAX	0,07234	0,00779	0,05178	0,00984	0,12107	0,12107
	MEAN	0,00757	-0,02191	0,00620	-0,00256	0,01536	0,00093
	MEAN	0,00757	-0,02191	0,00620	-0,00256	0,01536	0,00093

Sumber : Data diolah peneliti, 2022

Pada tabel 4.13 Beban pajak tangguhan perusahaan jasa infrastruktur, utilitas dan transportasi periode 2016 – 2020, memiliki nilai minimum sebesar -0,19291 yang terdapat pada perusahaan CMPP tahun 2017, nilai maksimal sebesar 0,12107 pada perusahaan CMPP tahun 2020. Beban pajak tangguhan memiliki nilai rata – rata keseluruhan sebesar 0,00093.

Dari tabel data perhitungan di atas, maka dapat dilihat grafik perkembangan beban pajak tangguhan sebagai berikut:



Sumber: www.idx.co.id. Data diolah, 2022

Gambar 4. 5 Perkembangan Beban Pajak Tangguhan pada Perusahaan Jasa Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi Periode 2016 – 2020.

Berdasarkan gambar 4.5 beban pajak tangguhan pada perusahaan jasa infrastruktur, utilitas dan transportasi periode 2016 – 2020 mengalami fluktuasi dikarenakan adanya perbedaan temporer yang menyebabkan beban pajak komersial lebih kecil dibandingkan dengan fiskal. Manfaat pajak yang ditangguhkan berasal dari kenaikan aktiva pajak yang ditangguhkan akhir periode akuntansi yang merupakan komponen dari beban pajak tangguhan.

Terdapat dua perusahaan yang mengalami fluktuasi secara signifikan yang dibandingkan dengan tahun ke tahun berbeda jauh, yaitu:

1. PT AirAsia Indonesia, Tbk (CMPP)

PT AirAsia Indonesia, Tbk (CMPP) pada tahun 2017 memiliki nilai beban pajak tangguhan yang menurun secara signifikan berbeda dibandingkan dengan tahun yang lainnya, berikut penjelasan aset pajak tangguhan PT AirAsia Indonesia, Tbk (CMPP):

<u>Pajak tangguhan</u>			<u>Deferred tax</u>
Perusahaan	-	-	<i>The Company</i>
Entitas anak	(676.114.246.180)	(113.525.532.020)	<i>Subsidiaries</i>
	<hr/>	<hr/>	
Jumlah pajak tangguhan	(676.114.246.180)	(113.525.532.020)	<i>Total deferred tax</i>
	<hr/>	<hr/>	

Sumber: www.idx.co.id

Gambar 4. 6 Beban Pajak Tangguhan PT AirAsia Indonesia, Tbk (CMPP)
Tahun 2017

Pada tabel 4.13 yang sudah dijelaskan diatas sehingga nilai beban pajak tangguhan pada PT AirAsia Indonesia Tbk (CMPP) tahun 2017 paling rendah sebesar -0,19291 dibandingkan dengan tahun yang lainnya, dapat dilihat pada gambar 4.6 beban pajak tangguhan berasal dari entitas anak pada tahun 2016 sebesar (Rp 113.525.532.020) dan pada tahun 2017 sebesar -Rp 676.114.246.160, maka terdapat penurunan sebesar 0,15997 dari -0,03294 tahun 2016 ke -0,19291 tahun 2017. Dapat disimpulkan pada tahun 2017 mengalami penurunan dikarenakan terdapat manfaat pajak tangguhan yang menyebabkan beban pajak tangguhan menurun.

Namun pada tahun 2020 CMPP mengalami kenaikan secara signifikan, sebagai berikut:

<u>Pajak tangguhan</u>			<u>Deferred tax</u>
Perusahaan	315.929.531.530	(79.181.502.336)	<i>The Company</i>
Entitas anak	425.178.090	221.514.902	<i>Subsidiary</i>
	<hr/>	<hr/>	
Jumlah pajak tangguhan	316.354.709.620	(78.959.987.434)	<i>Total deferred tax</i>
	<hr/>	<hr/>	

Sumber: www.idx.co.id

Gambar 4. 7 Beban Pajak Tangguhan PT AirAsia Indonesia Tbk (CMPP)
Tahun 2020

Pada tahun 2020 CMPP memperoleh nilai pajak tangguhan paling tinggi sebesar 0,12107, dapat dilihat pada gambar 4.7 beban pajak tangguhan tahun 2020 berasal dari perusahaan dan entitas anak dengan jumlah beban pajak tangguhan sebesar Rp 316.354.709.620, sedangkan pada tahun 2019 jumlah beban pajak tangguhan sebesar -Rp 78.959.987.434. peningkatan beban pajak tangguhan dari tahun 2019 ke 2020 dikarenakan pada tahun 2020 terdapat penambahan beban pajak tangguhan dari perusahaan dan entitas anak.

2. PT Cikarang Listrindo Tbk (POWR)

PT Cikarang Listrindo Tbk (POWR) pada tahun 2017 memiliki nilai beban pajak tangguhan yang menurun secara signifikan berbeda dibandingkan dengan tahun yang lainnya, berikut penjelasan beban pajak tangguhan PT Cikarang Listrindo Tbk (POWR):

Komponen Pajak Penghasilan Badan	c. Components of Corporate Income Tax		
	2017	2016	
Perusahaan			The Company
Pajak penghasilan kini	(35.833.790)	(29.858.232)	Current income tax
Manfaat (beban) pajak tangguhan	(2.344.038)	70.168.629	Deferred tax benefit (expense)
Pajak final pada revaluasi aset tetap	-	(7.646.782)	Final tax on revaluation of property, plant and equipment
	(38.177.828)	32.663.615	
Entitas anak			Subsidiaries
Pajak penghasilan kini	(115.258)	(114.159)	Current income tax
Penyesuaian sehubungan dengan pajak penghasilan kini dari tahun-tahun sebelumnya	-	(292.440)	Adjustment in respect of current income tax of previous years
Manfaat (beban) pajak tangguhan	(1.078.932)	4.528.733	Deferred tax benefit (expense)
	(1.194.190)	4.122.134	
Konsolidasian			Consolidated
Pajak penghasilan kini	(35.949.048)	(29.972.391)	Current income tax
Penyesuaian sehubungan dengan pajak penghasilan kini dari tahun-tahun sebelumnya	-	(292.440)	Adjustment in respect of current income tax of previous years
Manfaat (beban) pajak tangguhan	(3.422.970)	74.697.362	Deferred tax benefit (expense)
Pajak final pada revaluasi aset tetap	-	(7.646.782)	Final tax on revaluation of property, plant and equipment
Manfaat (Beban) Pajak Penghasilan	(39.372.018)	36.785.749	Income Tax Benefit (Expense)

Sumber: www.idx.co.id

Gambar 4. 8 Beban Pajak Tangguhan PT Cikarang Listrindo Tbk (POWR) Tahun 2017

Berdasarkan pada tabel 4.13 yang sudah dijelaskan diatas sehingga nilai beban pajak tangguhan pada PT Cikarang Listrindo Tbk (POWR) Tahun 2017 paling mengalami penurunan dari tahun 2016 sebesar -0,00272, dengan beban pajak tangguhan dari perusahaan dan entitas anak. Pada gambar 4.8 tahun 2016 sebesar \$74.697.362 atau jika dirupiahkan sebesar Rp 1.003.633.755.832 (\$74.697.362* Rp 13.436). pada tahun 2017 sebesar -\$3.422.970 atau jika di rupiahkan sebesar -Rp 46.374.397.560 (-\$3.422.970* Rp 13.548).

4.3.1.3. Perkembangan Manajemen Laba pada Perusahaan Jasa Infrastruktur Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di BEI Periode 2016 – 2020.

Manajemen laba merupakan perilaku yang dilakukan manajer perusahaan untuk meningkatkan atau menurunkan laba dalam laporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Pada penelitian ini untuk menghitung manajemen laba menggunakan pengukuran *Discretionary Accruals* (DA) untuk mengetahui perusahaan yang terindikasi melakukan manajemen laba dengan menaikkan atau menurunkan laba perusahaan. Perusahaan melakukan manajemen laba bertujuan untuk mendapatkan bonus ataupun meminimalisir pembayaran pajak dengan menaikkan laba ataupun dengan menurunkan laba yang dihasilkan, sehingga dapat menggeser biaya atau pendapatan dengan mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan.

Berikut hasil perhitungan manajemen laba pada perusahaan jasa infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020 :

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

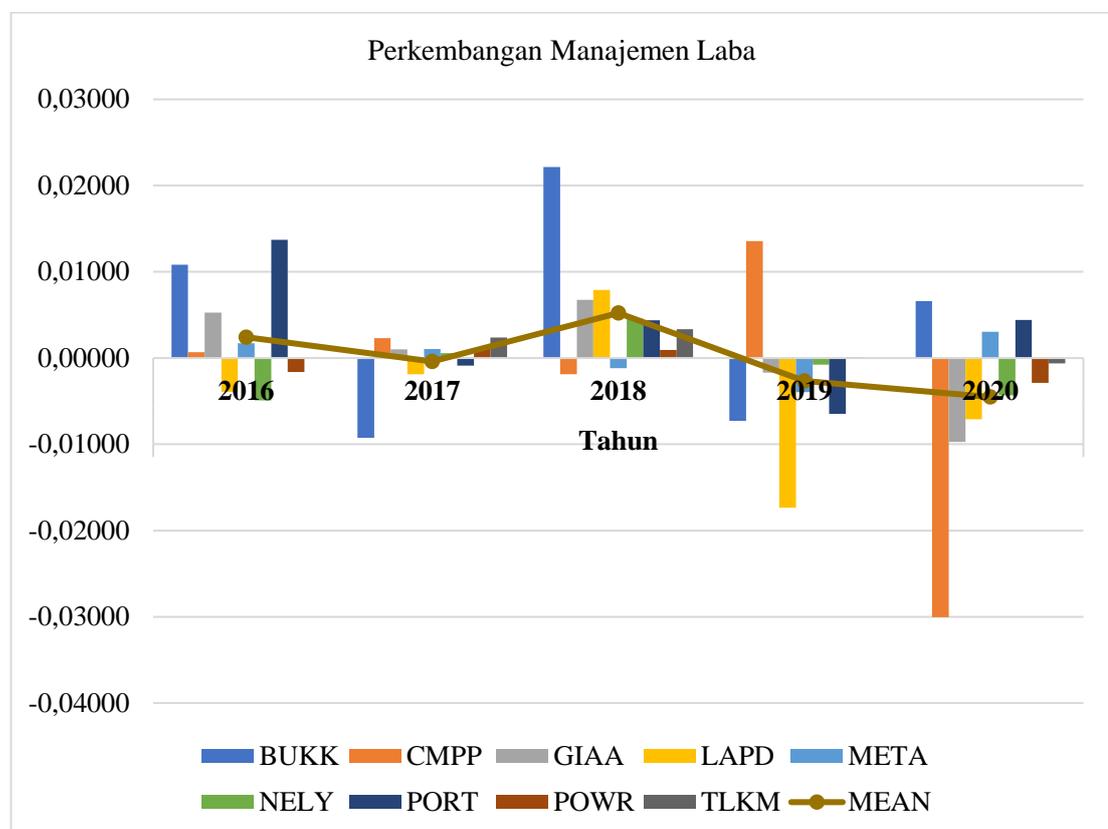
Tabel 4. 14 Data Perhitungan Manajemen Laba

No	Kode Perusahaan	Tahun					MEAN
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	BUKK	0,01083	-0,00924	0,02215	-0,00728	0,00660	0,00461
2	CMPP	0,00068	0,00232	-0,00187	0,01357	-0,03006	-0,00307
3	GIAA	0,00525	0,00102	0,00676	-0,00168	-0,00971	0,00033
4	LAPD	-0,00391	-0,00187	0,00791	-0,01736	-0,00709	-0,00446
5	META	0,00171	0,00106	-0,00117	-0,00397	0,00303	0,00014
6	NELY	-0,00492	0,00056	0,00456	-0,00075	-0,00432	-0,00098
7	PORT	0,01371	-0,00089	0,00438	-0,00646	0,00440	0,00303
8	POWR	-0,00163	0,00104	0,00093	0,00013	-0,00289	-0,00048
9	TLKM	0,00004	0,00237	0,00333	-0,00006	-0,00062	0,00101
	MIN	-0,00492	-0,00924	-0,00187	-0,01736	-0,03006	-0,03006
	MAX	0,01371	0,00237	0,02215	0,01357	0,00660	0,02215
	MEAN	0,00242	-0,00040	0,00522	-0,00265	-0,00452	0,00001

Sumber : Data diolah peneliti, 2022

Pada tabel 4.14. Manajemen laba perusahaan jasa infrastruktur, utilitas dan transportasi periode 2016 – 2020, nilai minimum sebesar -0,03006 terdapat pada perusahaan BUKK tahun 2020, nilai maksimal sebesar 0,02215 pada perusahaan BUKK tahun 2018. Nilai rata – rata keseluruhan manajemen laba sebesar 0,00001. Untuk perhitungan manajemen laba dengan metode dari Dechow et. Al (1995) modifikasi perhitungan Model Jones, metode ini digunakan untuk menghilangkan dugaan yang salah dengan mengukur *discretionary accruals* dengan kesalahan ketika direksi manajemen dilakukan terhadap pendapatan, jadi pihak manajemen dapat memanipulasi pendapatan akrual dan digunakan untuk mencapai pendapatan yang di inginkan.

Dari tabel data perhitungan di atas, maka dapat dilihat grafik perkembangan manajemen laba sebagai berikut:



Sumber: www.idx.co.id. Data diolah, 2022

Gambar 4. 9 Perkembangan Manajemen Laba pada Perusahaan Jasa Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi Periode 2016 – 2020.

Pada gambar 4.9 grafik manajemen laba pada perusahaan jasa infrastruktur, utilitas dan transportasi periode 2016 – 2020, dengan memiliki nilai rata – rata *Discretionary Accruals* (DA) sebesar 0,00001 menunjukkan angka positif yang berarti adanya upaya perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba karena ukuran perusahaan lebih dari 0. Menurut Suyono (2017) Ukuran perusahaan

lebih dari 0 perusahaan tersebut terindikasi menaikkan laba dan jika ukuran perusahaan kurang dari 0 maka perusahaan tersebut terindikasi menurunkan laba.

4.3.2. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan pengujian dalam penelitian ini yang telah dilakukan pada aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa infrastruktur, utilitas dan transportasi di BEI Periode 2016 – 2020, maka didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 4. 15 Ringkasan Hasil Penelitian

Kode	Hipotesis	Hasil
H1	Aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa infrastruktur, utilitas dan transportasi di BEI Periode 2016 – 2020.	Diterima
H2	Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa infrastruktur, utilitas dan transportasi di BEI Periode 2016 – 2020.	Diterima
H3	Aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa infrastruktur, utilitas dan transportasi di BEI Periode 2016 – 2020.	Diterima

Sumber : Data diolah oleh penulis, 2022

Pada tabel 4.15 mengenai hasil dari hipotesis penelitian, sehingga menghasilkan hipotesis yang diterima, yaitu:

1. H1 : Diterima

Variabel aset pajak tangguhan memiliki nilai signifikan sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05 ($0,005 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan hasil hipotesis diterima.

2. H2 : Diterima

Variabel beban pajak tangguhan memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima. Sehingga secara parsial beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

3. H3 : Diterima

Berdasarkan pada uji F dapat dilihat bahwa secara simultan variabel aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan memperoleh F_{hitung} sebesar 7,896 > F_{tabel} 3,220 dengan nilai signifikan sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$). Sehingga dapat dikatakan bahwa aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba dan H3 diterima.

4.3.2.1. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil uji t pada aset pajak tangguhan memperoleh nilai $t_{hitung} 2,975 > t_{tabel} 2,017$ dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 atau ($0,005 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima, maka secara parsial aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Aset pajak tangguhan disebabkan jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian (Waluyo, 2020). Aset pajak tangguhan terjadi pada saat adanya perbedaan temporer yang menyebabkan beban komersial lebih besar dibandingkan dengan beban fiskal sehingga menimbulkan koreksi positif, hal tersebut mengakibatkan laba fiskal menjadi lebih besar dari pada komersial sehingga pajak yang harus dibayarkan perusahaan menjadi bertambah. Laba fiskal yang lebih besar dapat memotivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan meminimalkan besarnya beban pajak yang harus dibayarkan, sehingga dapat menambah pendapatan agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Menurut Putra Yogi Maulana (2019) salah satu alasan yang mendasari manajemen melakukan manajemen laba dengan mengatur jumlah aset pajak tangguhan yakni motivasi adanya pemberian bonus, beban politis dan meminimalisir pembayaran pajak agar tidak merugikan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitriany Lucy Citra (2016) dan Putra Yogi Maulana (2019) yang menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Hendra et al., (2019) dan Maulida yuliana et al., (2021) yang menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.3.2.2. Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil uji t beban pajak tangguhan memperoleh nilai $t_{hitung} -3970 > t_{tabel} 2,017$ atau nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima, maka secara parsial beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hal ini menunjukkan beban pajak tangguhan terjadi ketika adanya perbedaan temporer yang menyebabkan beban pajak menurut komersial lebih kecil dibandingkan dengan beban fiskal sehingga dapat menimbulkan koreksi negatif, hal tersebut mengakibatkan laba fiskal lebih kecil dibandingkan dengan laba komersial karena pajak mengakui adanya beban sehingga biaya menjadi bertambah namun perusahaan tidak melakukan pembebanan tersebut. Laba fiskal lebih kecil dapat memotivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena beban pajak tangguhan dapat

menambah beban sehingga mengurangi pendapatan perusahaan agar dapat mengurangi besarnya pajak yang dibayarkan.

Ratna Eka et al. (2016) menyatakan bahwa pembayaran pajak yang semakin meningkat atau semakin menurun akan berpengaruh pada laba bersih yang akan dihasilkan, jika penghasilan sebelum pajak konstan, semakin besar beban pajak yang dibayarkan maka semakin kecil laba bersih yang dihasilkan, begitu pula sebaliknya. Pihak manajemen dapat melakukan manipulasi pada jumlah beban pajak tangguhan yang merupakan kewajiban pembayaran pajak, agar pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan sedikit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putra Yogi Maulana (2019) dan Yuliana Maulida et al. (2021) yang menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Prasetyo et al., (2019) dan Sihite Desi Natalia (2019) yang menunjukkan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.3.2.3. Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan secara bersama – sama berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistik pada hasil uji F aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan yang memperoleh F_{hitung} sebesar 7,896 dan F_{tabel} sebesar 3,220 yang berarti $F_{hitung} 7,896 > F_{tabel} 3,220$. Variabel independen akan dinyatakan memiliki pengaruh secara bersama – sama jika F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , dan memiliki nilai signifikan sebesar 0,001 atau ($0,001 < 0,05$). Dapat disimpulkan nilai signifikan lebih kecil daripada 0,05, maka H_3 diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2020.

Berpengaruhnya aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan menandakan bahwa perusahaan jasa infrastruktur, utilitas dan transportasi tahun 2016 – 2020 memanfaatkan variabel aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan secara bersama – sama, sehingga perusahaan dapat menaikkan atau menurunkan laba yang diperoleh untuk melakukan praktik manajemen laba.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya mengenai aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar pada BEI periode 2016 – 2020, maka kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Aset Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,005 < 0,05$). Ketika laba komersial lebih kecil dibandingkan dengan laba fiskal, maka timbul aset pajak tangguhan yang dapat mengurangi beban dan menambah laba yang menyebabkan koreksi positif, Laba fiskal yang lebih besar dapat memotivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan meminimalkan besarnya beban pajak yang harus dibayarkan, sehingga dapat menambah pendapatan agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
2. Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan adanya laba akuntansi lebih besar daripada laba fiskal yang menyebabkan koreksi fiskal negatif, sehingga besarnya beban pajak tangguhan dapat berpengaruh terhadap pembayaran pajak masa depan. Laba fiskal lebih kecil dapat memotivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena beban pajak tangguhan dapat menambah beban sehingga mengurangi pendapatan perusahaan.
3. Terdapat pengaruh signifikan antara aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan secara simultan terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikan lebih kecil daripada 0,05 ($0,001 < 0,05$).

Dari hasil penelitian ini terdapat keterbatasan penelitian, karena tidak dapat diterapkan pada lingkungan yang lebih luas, penelitian ini hanya menguji aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan pada perusahaan jasa infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar pada BEI periode 2016 – 2020, sehingga sampel yang didapatkan tidak terlalu banyak.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas mengenai pengaruh aset pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020, maka peneliti ingin memberikan saran, yaitu:

1. Bagi Praktis

Bagi manajer perusahaan, hendaknya harus diperhatikan kembali dampak apa saja jika melakukan manajemen laba pada perusahaan dan memastikan laporan keuangannya sesuai dengan peraturan yang diberlakukan. Manajemen laba dapat mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan, maka perusahaan dapat mempertimbangkan hal tersebut untuk sebagai pengambilan keputusan.

2. Bagi Akademis

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas penelitian dengan menambah variabel serta sampel yang digunakan dan dapat membandingkan berbagai model untuk mendeteksi manajemen laba. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel seperti pajak kini, *Tax Planning* dan indikator lain yang mendukung adanya praktik manajemen laba pada perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Yudi (2018). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Indikasi Adanya Praktik Manajemen Laba. Skripsi. Universitas Pakuan.
- Anggraini, D. A. (2018). *Pengaruh aktiva pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor property yang terdaftar di issi* [UIN RADEN FATAH]. [http://eprints.radenfatah.ac.id/3424/1/Devi Agusta Anggraini %2814190073%29.pdf](http://eprints.radenfatah.ac.id/3424/1/Devi%2814190073%29.pdf)
- Astutik, R. E. P., & Mildawati, T. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(3), 1–17. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/280>
- Baraja, L. M., Basri, Y. Z., & Sasmi, V. (2019). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015). *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 191–206. https://www.researchgate.net/publication/335208893_PENGARUH_BEBAN_PAJAK_TANGGUHAN_PERENCANAAN_PAJAK_DAN_AKTIVA_PAJAK_TANGGUHAN_TERHADAP_MANAJEMEN_LABA
- Fadilla, M. R., Supriyanto, J., & Fadillah, H. (2019). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2017. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 5(1), 1–16. <https://jom.unpak.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/1888>
- Faqih, A. I., & Sulistyowati, E. (2021). Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Seminar Nasional Akuntansi*, 1(1), 551–560. <http://senapan.upnjatim.ac.id/index.php/senapan/article/view/130>
- Fitriany, L. C., Nasir, A. N., & Ilham, E. (2016). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 1150–1163. <https://www.neliti.com/publications/115807/pengaruh-aset-pajak-tangguhan-beban-pajak-tangguhan-dan-perencanaan-pajak-terhad>
- Hendrata, R., Rajagukguk, L., & Pakpahan, Y. (2019). Analisis Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Akuntansi*, 19(1), 17–34. <http://ejournal.ukrida.ac.id/ojs/index.php/Akun/article/view/1689>
- Ibrahimi, M. F. A., & Gunadi. (2022). Perspektif Pajak Atas Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Perusahaan

- Listing Manufaktur 2018 - 2020). *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 7(2), 195–212. <https://doi.org/DOI.10.36908/isbank>
- Maulida, Y., Hartiyah, S., & Putranto, A. (2021). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016 sampai 2019). *Jurnal Akuntansi, Manajemen & Perbankan Syariah*, 1(1), 40–48. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jamasy/article/view/2321>
- Prasetyo, N. C., Riana, & Masitoh, E. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Modus*, 31(2), 156–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.24002/modus.v31i2.2401>
- Putra, R. H. D. K., Sunarta, K., & Fadillah, H. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 5(5), 1–16. <https://jom.unpak.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/1056>
- Putra, Y. M., & Kurnia. (2019). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(7). <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2278>
- Saputra, Y. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2016). *Jurnal Ekobis Dewantara*, 1(6), 155–170. <https://jurnalfe.ustjogja.ac.id/index.php/ekobis/article/view/423>
- Septa, Y., Dwiyani, S., & Hariri. (2021). Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2019). *E-Jra*, 10(05), 39–53. <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/download/10606/8375%09>
- Sutadipraja, M. W., Ningsih, S. S., & Mardiana. (2019). Pajak Kini, Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Liabilitas Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 149–162. <https://doi.org/10.18196/rab.030242>
- Suyono, E. (2017). Berbagai Model Pengukuran Earnings Management: Mana yang Paling Akurat. *Journal & Proceeding Feb UNSOED*, 7(1), 303–324. <http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/view/1016>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novita Nur Aeni

Alamat : Lingkungan III Citatah Rt.03/Rw.07 No.43, Kelurahan Ciriung, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, 16918

Tempat dan tanggal lahir : Bogor, 09 Mei 2000

Agama : Islam

Pendidikan

- SD : SDN Ciriung 03
- SMP : SMP PGRI 1 Cibinong
- SMA : SMK PGRI 2 Cibinong
- Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, Juli 2022

Peneliti,

(Novita Nur Aeni)

LAMPIRAN

Lampiran 1. Populasi dan Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria			Sampel
			1	2	3	
1	AKSI	PT. Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk	✓	×		
2	APOL	PT. Arpeni Pratama Ocean Line Tbk	×			
3	ASSA	PT. Adi Sarana Armada Tbk	✓	×		
4	BALI	PT. Bali Towerindo Sentra Tbk	✓	×		
5	BBRM	PT. Pelayaran Nasional Bina Buaya Raya Tbk	✓	×		
6	BIRD	PT. Blue Bird Tbk	✓	×		
7	BLTA	PT. Berlian Laju Tanker Tbk	✓	×		
8	BPTR	PT. Batavia Prosperindo Trans Tbk	✓	×		
9	BTEL	PT. Bakrie Telecom Tbk	✓	×		
10	BUKK	PT. Bukaka Teknik Utama Tbk	✓	✓	✓	1
11	BULL	PT. Buana Lintas Lautan Tbk	✓	×		
12	CANI	PT. Capitol Nusantara Indonesia Tbk	✓	×		
13	CASS	PT. Cardig Aero Services Tbk	✓	×		
14	CENT	PT. Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk	✓	×		
15	CMNP	PT. Citra Marga Nusaphala Persada Tbk	✓	×		
16	CMPP	PT. AirAsia Indonesia Tbk	✓	✓	✓	2
17	CPGT	PT. Citra Maharlika Nusantara Tbk	×			
18	DEAL	PT. Dewata Freight International Tbk	✓	×		
19	EXCL	PT. XL Axiata Tbk	✓	×		
20	FIMP	PT. Fimperkasa Utama Tbk	✓	×		
21	FREN	PT. Smartfren Telecom Tbk	✓	×		
22	GHON	PT. Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk	✓	×		
23	GIAA	PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk	✓	✓	✓	3
24	GOLD	PT. Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk	✓	×		
25	HELI	PT. Jaya Trishindo Tbk	✓	×		
26	HITS	PT. Humpuss Intermoda Transportasi Tbk	✓	×		
27	IATA	PT. MNC Energy Investments Tbk	✓	×		
28	IBST	PT. Inti Bangunan Sejahtera Tbk	✓	×		
29	INVS	PT. Infracom Tbk	×			
30	IPCC	PT. Indonesia Kendaraan Terminal Tbk	✓	×		
31	IPCM	PT. Jasa Armada Indonesia Tbk	✓	×		
32	ISAT	PT. Indosat Tbk	✓	×		
33	JAST	PT. Jasnita Telekomunikasi Tbk	✓	×		
34	JAYA	PT. Armada Berjaya Trans Tbk	✓	×		
35	JSMR	PT. Jasa Marga (Persero) Tbk	✓	×		

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria			Sampel
			1	2	3	
36	KARW	PT. ICTSI Jasa Prima Tbk	✓	×		
37	KEEN	PT. Kencana Energi Lestari Tbk	✓	×		
38	KJEN	PT. Krida Jaringan Nusantara Tbk	✓	×		
39	KOPI	PT. Mitra Energi Persada Tbk	✓	×		
40	LAPD	PT. Leyand International Tbk	✓	✓	✓	4
41	LCKM	PT. LCK Global Kedaton Tbk	✓	×		
42	LEAD	PT. Logindo Samudramakmur Tbk	✓	×		
43	LRNA	PT. Eka Sari Lorena Transport Tbk	✓	×		
44	MBSS	PT. Mitrabahtera Segara Sejati Tbk	✓	×		
45	META	PT. Nusantara Infrastructure Tbk	✓	✓	✓	5
46	MIRA	PT. Mitra International Resources Tbk	✓	×		
47	MPOW	PT. Megapower Makmur Tbk	✓	×		
48	MTEL	PT. Dayamitra Telekomunikasi Tbk	✓	×		
49	MTPS	PT. Meta Epsi Tbk	✓	×		
50	NELY	PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk	✓	✓	✓	6
51	OASA	PT. Protech Mitra Perkasa Tbk	✓	×		
52	PGAS	PT. Perusahaan Gas Negara Tbk	✓	×		
53	PORT	PT. Nusantara Pelabuhan Handal Tbk	✓	✓	✓	7
54	POWR	PT. Cikarang Listrindo Tbk	✓	✓	✓	8
55	PPGL	PT. Prima Globalindo Logistik Tbk	✓	×		
56	PPRE	PT. PP Presisi Tbk	✓	×		
57	PSSI	PT. Pelita Samudera Shipping Tbk	✓	×		
58	PTIS	PT. Indo Straits Tbk	✓	×		
59	PTPW	PT. Pratama Widya Tbk	✓	×		
60	PURA	PT. Putra Rajawali Kencana Tbk	✓	×		
61	RAJA	PT. Rukun Raharja Tbk	✓	×		
62	RIGS	PT. Rig Tenders Indonesia Tbk	✓	×		
63	SAFE	PT. Steady Safe Tbk	✓	×		
64	SAPX	PT. Satria Antarana Prima Tbk	✓	×		
65	SDMU	PT. Sidomulyo Selaras Tbk	✓	×		
66	SEMA	PT. Semacom Integrated Tbk	✓	×		
67	SHIP	PT. Sillo Maritime Perdana Tbk	✓	×		
68	SMDR	PT. Samudera Indonesia Tbk	✓	×		
69	SOCI	PT. Soechi Lines Tbk	✓	×		
70	SUPR	PT. Solusi Tunas Pratama Tbk	✓	×		
71	TAMU	PT. Pelayaran Tamarin Samudra Tbk	✓	×		
72	TAXI	PT. Express Transindo Utama Tbk	✓	×		
73	TBIG	PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk	✓	×		
74	TCPI	PT. Transcoal Pacific Tbk	✓	×		

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria			Sampel
			1	2	3	
75	TEBE	PT. Dana Brata Luhur Tbk	✓	×		
76	TLKM	PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk	✓	✓	✓	9
77	TMAS	PT. Temas Tbk	✓	×		
78	TNCA	PT. Trimuda Nuansa Citra Tbk	✓	×		
79	TOWR	PT. Sarana Menara Nusantara Tbk	✓	×		
80	TPMA	PT. Trans Power Marine Tbk	✓	×		
81	TRAM	PT. Trada Alam Mineral Tbk	✓	×		
82	TRGA	PT. Terregra Asia Energy Tbk	✓	×		
83	TRJA	PT. Transkon Jaya Tbk	✓	×		
84	TRUK	PT. Guna Timur Raya Tbk	✓	×		
85	WEHA	PT. Weha Transportasi Indonesia Tbk	✓	×		
86	WINS	PT. Wintermar Offshore Marine Tbk	✓	×		

Lampiran 2. Perhitungan Aset Pajak Tangguhan

$$CAPT_{it} = \frac{\Delta \text{Aset Pajak Tangguhan}}{\text{Aset Pajak Tangguhan } t}$$

No.	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	Aktiva Pajak Tangguhan it	Aktiva Pajak Tangguhan t-1	Δ Aset Pajak Tangguhan	CAPT
1	PT Bukaka Teknik Utama Tbk	BUKK	2016	Rp 31.408.743.000	Rp 27.705.173.000	Rp 3.703.570.000	0,117915257
			2017	Rp 37.884.685.000	Rp 31.408.743.000	Rp 6.475.942.000	0,170938256
			2018	Rp 34.520.583.000	Rp 37.884.685.000	-Rp 3.364.102.000	-0,097452062
			2019	Rp 35.782.083.000	Rp 34.520.583.000	Rp 1.261.500.000	0,035255074
			2020	Rp 37.204.594.000	Rp 35.782.083.000	Rp 1.422.511.000	0,038234821
2	PT AirAsia Indonesia, Tbk	CMPP	2016	Rp 710.450.141.000	Rp 836.521.070.000	-Rp 126.070.929.000	-0,177452184
			2017	Rp 7.924.330.000	Rp 710.450.141.000	-Rp 702.525.811.000	-88,65428509
			2018	Rp 158.940.285.000	Rp 7.924.330.000	Rp 151.015.955.000	0,950142722
			2019	Rp 93.811.953.000	Rp 158.940.285.000	-Rp 65.128.332.000	-0,69424343
			2020	Rp 425.194.567.000	Rp 93.811.953.000	Rp 331.382.614.000	0,779367
3	PT Garuda Indonesia Tbk	GIAA	2016	Rp 1.460.049.503.000	Rp 1.448.345.672.000	Rp 11.703.831.000	0,008016051
			2017	Rp 941.740.569.000	Rp 1.460.049.503.000	-Rp 518.308.934.000	-0,550373373
			2018	Rp 1.820.047.135.000	Rp 941.740.569.000	Rp 878.306.566.000	0,482573527
			2019	Rp 1.182.507.582.000	Rp 1.820.047.135.000	-Rp 637.539.553.000	-0,539142043
			2020	Rp 2.987.837.297.000	Rp 1.182.507.582.000	Rp 1.805.329.715.000	0,604226247
4		LAPD	2016	Rp 361.972.000	Rp 402.289.000	-Rp 40.317.000	-0,111381543
			2017	Rp 482.030.000	Rp 361.972.000	Rp 120.058.000	0,249067485

No.	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	Aktiva Pajak Tangguhan it	Aktiva Pajak Tangguhan t-1	Δ Aset Pajak Tangguhan	CAPT
	PT Leyand International Tbk		2018	Rp 410.811.000	Rp 482.030.000	-Rp 71.219.000	-0,17336196
			2019	Rp 514.034.000	Rp 410.811.000	Rp 103.223.000	0,200809674
			2020	Rp 448.989.000	Rp 514.034.000	-Rp 65.045.000	-0,144869919
5	PT Nusantara Infrastructure Tbk	META	2016	Rp 85.247.103.000	Rp 71.720.850.000	Rp 13.526.253.000	0,158671116
			2017	Rp 75.682.987.000	Rp 85.247.103.000	-Rp 9.564.116.000	-0,126370752
			2018	Rp 37.544.719.000	Rp 75.682.987.000	-Rp 38.138.268.000	-1,015809121
			2019	Rp 6.356.325.000	Rp 37.544.719.000	-Rp 31.188.394.000	-4,906670757
			2020	Rp 5.761.763.000	Rp 6.356.325.000	-Rp 594.562.000	-0,103190985
6	PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk	NELY	2016	Rp 954.009.000	Rp 652.731.000	Rp 301.278.000	0,315802052
			2017	Rp 1.127.441.000	Rp 954.009.000	Rp 173.432.000	0,153828005
			2018	Rp 776.187.000	Rp 1.127.441.000	-Rp 351.254.000	-0,452537855
			2019	Rp 827.275.000	Rp 776.187.000	Rp 51.088.000	0,061754556
			2020	Rp 522.455.000	Rp 827.275.000	-Rp 304.820.000	-0,583437808
7	PT Nusantara Pelabuhan Handal Tbk	PORT	2016	Rp 235.001.000	Rp 81.975.000	Rp 153.026.000	0,651171697
			2017	Rp 1.536.536.000	Rp 235.001.000	Rp 1.301.535.000	0,847057928
			2018	Rp 5.188.861.000	Rp 1.536.536.000	Rp 3.652.325.000	0,70387798
			2019	Rp 298.594.000	Rp 5.188.861.000	-Rp 4.890.267.000	-16,37764657
			2020	Rp 21.007.145.000	Rp 298.594.000	Rp 20.708.551.000	0,985786074
8	PT Cikarang Listrindo Tbk	POWR	2016	Rp 701.628.887.000	Rp 37.408.784.000	Rp 664.220.103.000	0,946682947
			2017	Rp 660.229.333.000	Rp 701.628.887.000	-Rp 41.399.555.000	-0,06270481
			2018	Rp 360.913.221.000	Rp 660.229.333.000	-Rp 299.316.111.000	-0,82932986

No.	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	Aktiva Pajak Tangguhan it	Aktiva Pajak Tangguhan t-1	Δ Aset Pajak Tangguhan	CAPT
			2019	Rp 395.948.536.000	Rp 360.913.221.000	Rp 35.035.314.000	0,088484516
			2020	Rp 257.459.510.000	Rp 395.948.536.000	-Rp 138.489.026.000	-0,537906041
9	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	TLKM	2016	Rp 769.000.000.000	Rp 201.000.000.000	Rp 568.000.000.000	0,738621586
			2017	Rp 2.804.000.000.000	Rp 769.000.000.000	Rp 2.035.000.000.000	0,72574893
			2018	Rp 2.504.000.000.000	Rp 2.804.000.000.000	-Rp 300.000.000.000	-0,119808307
			2019	Rp 2.898.000.000.000	Rp 2.504.000.000.000	Rp 394.000.000.000	0,135955832
			2020	Rp 3.578.000.000.000	Rp 2.898.000.000.000	Rp 680.000.000.000	0,190050307

Lampiran 3. Perhitungan Beban Pajak Tangguhan

$$DET_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan } t}{\text{Total Aset } t - 1}$$

No.	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	Beban Pajak Tangguhan t	Total Aset (Ait-1)	DTE
1	PT Bukaka Teknik Utama Tbk	BUKK	2016	Rp 1.285.528.000	Rp 1.993.214.219.000	0,000644952
			2017	-Rp 1.516.387.000	Rp 2.260.452.738.000	-0,000670833
			2018	-Rp 409.535.000	Rp 3.507.297.845.000	-0,000116767
			2019	Rp 4.600.288.000	Rp 4.414.296.408.000	0,001042134
			2020	Rp 4.658.418.000	Rp 4.739.164.617.000	0,000982962
2	PT Rimau Multi Putra Pratama, Tbk	CMPP	2016	-Rp 113.525.532.000	Rp 3.446.790.773.000	-0,032936589
			2017	-Rp 676.114.246.000	Rp 3.504.893.925.000	-0,192905766
			2018	Rp 160.044.521.000	Rp 3.091.133.958.000	0,051775343
			2019	-Rp 78.959.987.000	Rp 2.845.045.212.000	-0,027753509
			2020	Rp 316.354.710.000	Rp 2.613.070.075.000	0,121066294
3	PT Garuda Indonesia Tbk	GIAA	2016	Rp 130.333.311.000	Rp 45.661.601.552.000	0,002854331
			2017	-Rp 492.137.698.000	Rp 50.217.982.324.000	-0,009800029
			2018	Rp 1.060.940.314.000	Rp 50.678.833.207.000	0,020934584
			2019	-Rp 535.852.467.000	Rp 60.175.430.622.000	-0,008904838
			2020	Rp 1.661.065.804.000	Rp 61.938.348.934.000	0,026818051
4	PT Leyand International Tbk	LAPD	2016	Rp 130.751.000	Rp 862.147.232.000	0,000151657
			2017	Rp 121.593.000	Rp 762.773.110.000	0,000159409

No.	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	Beban Pajak Tanggungan t	Total Aset (Ait-1)	DTE
			2018	Rp 154.175.000	Rp 671.513.557.000	0,000229593
			2019	Rp 139.553.000	Rp 277.972.716.000	0,000502038
			2020	Rp 147.445.000	Rp 160.191.238.000	0,000920431
5	PT Nusantara Infrastructure Tbk	META	2016	Rp 9.260.917.000	Rp 4.840.194.317.000	0,001913336
			2017	Rp 17.269.913.000	Rp 5.209.313.589.000	0,003315199
			2018	Rp 57.546.292.000	Rp 5.320.296.635.000	0,010816369
			2019	Rp 42.371.783.000	Rp 4.305.691.117.000	0,009840878
			2020	-Rp 2.766.622.000	Rp 5.077.399.779.000	-0,00054489
6	PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk	NELY	2016	Rp 143.612.000	Rp 422.231.227.000	0,000340126
			2017	Rp 85.304.000	Rp 409.484.780.000	0,00020832
			2018	-Rp 64.594.000	Rp 416.286.582.000	-0,000155167
			2019	Rp 44.422.000	Rp 474.345.475.000	9,3649E-05
			2020	-Rp 110.851.000	Rp 527.467.887.000	-0,000210157
7	PT Nusantara Pelabuhan Handal Tbk	PORT	2016	Rp 16.158.028.000	Rp 1.300.420.014.000	0,012425238
			2017	-Rp 5.270.557.000	Rp 2.051.323.698.000	-0,002569344
			2018	-Rp 16.864.317.000	Rp 1.891.346.409.000	-0,008916567
			2019	-Rp 3.900.367.000	Rp 2.069.999.904.000	-0,001884235
			2020	-Rp 12.587.496.000	Rp 2.223.672.560.000	-0,005660679
8	PT Cikarang Listrindo Tbk	POWR	2016	Rp 1.003.633.756.000	Rp 13.873.900.047.000	0,072339699
			2017	-Rp 46.374.398.000	Rp 17.074.636.924.000	-0,002715981
			2018	-Rp 337.832.969.000	Rp 17.929.885.255.000	-0,018841892

No.	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	Beban Pajak Tangguhan t	Total Aset (Ait-1)	DTE
			2019	Rp 48.007.840.000	Rp 18.955.572.930.000	0,00253265
			2020	-Rp 143.857.685.000	Rp 18.416.204.133.000	-0,007811473
9	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	TLKM	2016	Rp 1.721.000.000.000	Rp 166.173.000.000.000	0,010356676
			2017	Rp 1.399.000.000.000	Rp 179.611.000.000.000	0,007789055
			2018	Rp 6.000.000.000	Rp 198.484.000.000.000	3,02291E-05
			2019	Rp 303.000.000.000	Rp 206.196.000.000.000	0,001469476
			2020	Rp 586.000.000.000	Rp 221.208.000.000.000	0,00264909

Lampiran 4. Data Manajemen Laba dengan Metode Jones Dimodifikasi

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

No.	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	TACit/Ait	NDA	DA
1	PT Bukaka Teknik Utama Tbk	BUKK	2016	-0,0749522	-0,08578	0,0108311
			2017	-0,0919613	-0,08272	-0,0092385
			2018	0,0120535	-0,01010	0,0221546
			2019	-0,0395683	-0,03229	-0,0072789
			2020	-0,2408972	-0,24750	0,0066037
2	PT Rimau Multi Putra Pratama, Tbk	CMPP	2016	0,0801759	0,07949	0,0006846
			2017	-0,1741134	-0,17643	0,0023156
			2018	-0,1473452	-0,14548	-0,0018665
			2019	0,0806313	0,06706	0,0135712
			2020	-1,0091778	-0,97912	-0,0300564
3	PT Garuda Indonesia Tbk	GIAA	2016	-0,1701726	-0,17542	0,0052503
			2017	-0,1405051	-0,14152	0,0010163
			2018	-0,1617832	-0,16854	0,0067573
			2019	-0,1645937	-0,16292	-0,0016762
			2020	-0,6863711	-0,67666	-0,0097125
4	PT Leyand International Tbk	LAPD	2016	-0,2249534	-0,22105	-0,0039065
			2017	-0,2536633	-0,25179	-0,0018711
			2018	-0,1434864	-0,15139	0,0079072
			2019	-0,2876715	-0,27031	-0,0173632
			2020	-0,5032636	-0,49618	-0,0070861
5	PT Nusantara Infrastructure Tbk	META	2016	-0,1602814	-0,16199	0,0017107
			2017	-0,1884281	-0,18949	0,0010646
			2018	-0,1415310	-0,14036	-0,0011669
			2019	-0,1774876	-0,17352	-0,0039654
			2020	-0,2329480	-0,23598	0,0030334
6	PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk	NELY	2016	-0,2746467	-0,26973	-0,0049187
			2017	-0,2525652	-0,25312	0,0005573
			2018	-0,2362790	-0,24084	0,0045568
			2019	-0,2598101	-0,25906	-0,0007517
			2020	-0,2616907	-0,25737	-0,0043203
7	PT Nusantara Pelabuhan Handal Tbk	PORT	2016	-0,1212966	-0,13501	0,0137090
			2017	-0,1635537	-0,16267	-0,0008886
			2018	-0,1750919	-0,17947	0,0043814

No.	Nama Perusahaan	Kode	Tahun	TACit/Ait	NDA	DA
			2019	-0,1290645	-0,12260	-0,0064599
			2020	-0,1847957	-0,18920	0,0044031
8	PT Cikarang Listrindo Tbk	POWR	2016	-0,2056256	-0,20400	-0,0016279
			2017	-0,1743558	-0,17539	0,0010369
			2018	-0,1624785	-0,16341	0,0009330
			2019	-0,1565339	-0,15667	0,0001322
			2020	-0,1760405	-0,17315	-0,0028879
9	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk	TLKM	2016	-0,1522022	-0,15225	0,0000432
			2017	-0,1666962	-0,16907	0,0023736
			2018	-0,1761797	-0,17951	0,0033265
			2019	-0,1843226	-0,18426	-0,0000646
			2020	-0,1970004	-0,19638	-0,0006208

